

**MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana Ekonomi (S.E.)

Program Studi Manajemen Haji dan Umroh (MHU)



Oleh :

LINDA PUTRI UTAMI

(1901056019)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hazka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : **Linda Putri Utami**
NIM : **1901056019**
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : **MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2023

Pembimbing

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 197308141998031001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

SKRIPSI

MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG

Disusun Oleh:
Linda Putri Utami
1901056019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 juni 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Dr. Safrudin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Sekretaris / Penguji II

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Penguji III

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 196605131993031002

Penguji IV

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.
NIP. 198203022007102001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 20 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Putri Utami
NIM : 1901056019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil usaha saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2023

Penulis



Linda Putri Utami

NIM. 1901056019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *subnahu wata'ala* yang telah melimpahkan kenikmatan yang tiada terhingga berupa rahmat, inayah, serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Sesudah melalui perjuangan panjang penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah pada kesempatan baik ini dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna HAJI Bagi Warga Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) dalam Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan , bimbingan, bantuan, serta semangatnya dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah sekaligus wali dosen penulis.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.,I., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I yang membantu mengarahkan penelitian selama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Segenap jajaran kepengurusan (KEMENKUMHAM) Kantor Wilayah Jawa Tengah.

8. Kepala Lapas beserta segenap jajaran Staff Kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang memfasilitasi penelitian dengan sangat baik.
9. Warga Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang khususnya para pak haji.
10. Bapak dan Ibu, terimakasih untuk semua pengorbanan yang tiada terbatas atas kasih sayang, do'a, dukungan, harapan, dan motivasi semangat sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar serta dapat terselesaikan.
11. Keluarga besar tersayang, Aris Muntoyib yang selalu menemani dan Adikku Bayu Nugroho.
12. Keluarga besar MHU UIN Walisongo Semarang, PKPT IPNU-IPPNU UIN Walisongo Semarang, dan teman-teman sejawat PPL dan KKN UIN Walisongo Semarang.
13. Ma'had Ulil Albab Lil-Banat UIN Walisongo Semarang terkhusus untuk Abah Muhayya beserta keluarganya.
14. Rike Mafika Putri, Zaenuddin, Khumaira', Nandia, Ida, Tiwi, Suwarno, Mar'atul, Zella, Putri, Umi, Zahro, dan semua teman-teman yang selalu kebersamai.
15. Teruntuk semua pihak yang penulis tidak dapat cantumkan satu persatu dalam berkontribusi penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Atas segala bantuannya penulis hanya dapat mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun guna lebih sempurnanya peulisan skripsi ini maupun untuk penulisan karya-karya ilmiah berikutnya. Harapannya semoga penelitian ini dapat membawa manfaat dalam bidang khazanah wawasan keilmuan pada umumnyaataupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 18 Juni 2023

Penulis

Linda Putri Utami
(1901056019)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan kenikmatan berupa rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terhaturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, motivasi, arahan yaitu:

1. Bapak Maslan Abdul Gani dan Ibu Endarwati yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang untuk kesuksesan serta kemudahan bagi penulis.
2. Keluarga besar penulis, khususnya Aris Muntoyyib yang selalu menemani dan Adik Bayu Nugroho.
3. Keluarga Besar Almamater tercinta khususnya Jurusan Manajemen Haji dan Umroh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Artinya:

“Barang siapa bersungguh-sungguh, pasti akan menuai”

ABSTRAK

Linda Putri Utami (1901056019), “Makna Haji Bagi Warga Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang”.

Secara realitas masyarakat dikagetkan dengan munculnya berbagai peristiwa tindak kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang dengan predikat berhaji. Data yang diperoleh penulis, di antara seluruh warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang ditemukan delapan orang yang sudah berhaji. Bagi para warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan khususnya Kelas I Kedungpane Semarang yang sudah melaksanakan ibadah haji dalam rangka mengimplementasikan ciri-ciri haji mabrur secara maksimal adalah suatu hal yang sulit dikarenakan keterbatasan lingkungan dan menurunnya kepercayaan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna haji bagi para warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1A Kedungpane Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari subjek penelitian yaitu warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang sudah melaksanakan haji. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa makna haji bagi warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang diklasifikasikan dalam tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna identitas. (1) Makna religius terwujud ketika para haji di Lapas melihat kegiatan haji sebagai sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dilihat sebagai simbol kesalehan untuk orang yang sudah menjalankannya. (2) Makna sosial terbentuk ketika haji dipandang dapat memberi manfaat sebagai gerakan sosial dalam lingkungan sekitarnya, sehingga para haji di Lapas Kedungpane berkontribusi bagi kematangan beragama Islam di Lapas tersebut. (3) Makna identitas terwujud dengan seseorang yang sudah haji di Lapas Kedungpane menerapkan gaya hidup serta tindakan atau perilaku sebagaimana ciri khas orang berhaji yang dikenali dalam masyarakat pada umumnya..

Kata Kunci : Makna Haji, Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan

DAFTAR ISI

MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG	i
NOTA PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	12
2. Sumber dan Jenis Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	16
5. Keabsahan Data.....	17

F. Sistematika Penulisan	18
BAB II.....	20
MAKNA HAJI DAN WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN	20
A. Makna Haji.....	20
B. Hakikat Haji Mabrur	27
C. Lembaga Pemasarakatan.....	31
BAB III	35
PROFIL WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG DAN MAKNA HAJI MABRUR	35
A. Profil Warga Penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.....	35
B. Makna Haji Bagi Warga Penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang	56
BAB IV	61
ANALISIS MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG	61
A. Makna Haji Bagi Kehidupan Warga Penghuni Lapas Kedungpane	61
1. Makna Religius	61
2. Makna Sosial.....	63
3. Makna Identitas.....	66
BAB V	69
KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat utama dalam proses pencapaian kehidupan manusia adalah memperoleh kehidupan yang bermakna, untuk mencapainya harus diimbangi dengan adanya usaha serta pengorbanan. Makna dapat ditemukan melalui serangkaian perbuatan amalan yang dijalankan setiap individu, baik bersifat penderitaan maupun kebahagiaan. Menurut Victor E. Frankl menjelaskan tentang arti penting dari makna hidup seseorang sebagai bentuk hubungan antara pengalaman individu dengan makna tersembunyi yang dikaitkan dengan kekuatan spiritual religius. Salah satu upaya umat Islam dalam menemukan makna hidup diantaranya dengan menjalankan ibadah ritual seperti pelaksanaan ibadah haji.¹

Rukun dan syarat haji tidak sekedar hanya untuk transendental (*hablumminaallah*), namun yang tidak kalah penting yaitu pembentukan akhlak dan kepribadian individu terhadap lingkungan sekitarnya.² Proses simbolik dalam prosesi haji seperti berihram, thawaf di Ka'bah, wukuf di Arafah, mabit dan melempar jumrah di Mina mengandung sarat nilai dan makna yang tinggi. Menurut Wolfe menyebutkan bahwa baju ihram (kain putih) mempunyai pengaruh terhadap seseorang yang melaksanakan haji, yang menandakan meniadakan perbedaan derajat kemanusiaan seperti tingkat kekayaan, tingkat pendidikan, tingkat kehormatan, dan lain-lain. Pelaksanaan ibadah haji berdampak juga pada perubahan personalitas, harga diri,

¹Umi Hani'atul Afifah, "Pengalaman Spriritual Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2009), hal. 1.

²Agus Romdlon Saputra, "Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'Ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo," *Jurnal Kodifikasia* Vol.10, no. 1 (2016): hal 89-108.

serta status sosial bagi seseorang yang telah menjalaninya.³

Secara kuantitas, jumlah pendaftar haji di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan bertambahnya waiting list haji di berbagai daerah atau provinsi, masa tunggu tercepat berada pada jangka waktu 12 tahun di provinsi Maluku sedangkan terlama terdapat di provinsi Sulawesi Selatan dengan masa tunggu 42 tahun. Hal tersebut disampaikan berdasarkan data terbaru dari Sistem Informasi dan Komputerisasi Terpadu (SISKOHAT).⁴ Pada tahun 2022, Kementerian Agama Indonesia (KEMENAG RI) melaporkan kuota haji kembali diperoleh dari Pemerintah Arab Saudi sebanyak 100.051 orang. Adapun rincian dari kuota haji tersebut, sebanyak 92.825 diberikan untuk kuota haji reguler dan sisanya 7.226 untuk kuota haji khusus. Jama'ah haji dari Jawa Tengah mendapatkan jatah kuota haji reguler terbesar ke-tiga dengan jumlah 13.868 orang, hal ini disesuaikan pada tingkat tingginya pendaftar haji pada setiap daerah masing-masing.⁵

Banyaknya antusias warga muslim Indonesia untuk melaksanakan ibadah haji berbanding terbalik dengan realita kualitas haji yang ada pada saat ini. Tempo dulu, seseorang yang sudah mendapatkan panggilan berhaji dimaknai bahwa ia telah mendapatkan anugrah terbesar dari Allah SWT melampaui dari orang-orang yang belum berkesempatan ke Tanah Suci. Oleh karena itulah, wujud syukur atas nikmat berhaji bagi orang-orang terpilih seharusnya lebih besar

³Imran Rosyidi and Encep Dulwahab, "Tranformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.13 (2019): hal 280.

⁴Okti Nur Alifia, "Daftar Lengkap Masa Tunggu Haji per Provinsi, Begini Cara Hitung Waiting List," *Dream.co.id*, 2022, <https://www.dream.co.id/haji/masa-tunggu-haji-indonesia-di-setiap-provinsi-tercepat-12-tahun-2206219.html>.

⁵Cindy Mutiara Annur, "Kuota Haji RI Capai 101.051 Pada 2022, Ini Rinciannya," *Kadata Media Network*, 2022, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/kuota-haji-ri-capai-101051-pada-2022-ini-rinciannya#:~:text=Laporan Kementerian Agama \(Kemenag\) menunjukkan,dan 92.825 kuota haji reguler.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/kuota-haji-ri-capai-101051-pada-2022-ini-rinciannya#:~:text=Laporan Kementerian Agama (Kemenag) menunjukkan,dan 92.825 kuota haji reguler.)

daripada orang-orang yang belum mampu melaksanakannya.⁶ Ibadah haji erat dihubungkan dengan kesalehan sosial, mengingat jika seseorang telah berhaji berarti seseorang telah berniat untuk menghindari segala hal yang tidak diperkenankan selama pelaksanaan haji yaitu berucap kasar, melakukan kemaksiatan, dan berdebat tidak penting.⁷

Sejatinya, Ibadah haji menggambarkan sebagai salah satu wujud ibadah perjalanan spiritual panjang yang dikerjakan oleh umat Islam. Hal ini menekankan, bahwa ibadah haji merupakan tahapan akhir sekaligus titik pertama manusia dalam membentuk kesalehan individu menuju muslim berkepribadian lebih baik yang mampu menebarkan kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁸ Keberhasilan ibadah haji ditentukan dari besarnya kualitas sumberdaya umat muslim dalam memahami ketentuan serta kaidah dalam pelaksanaan ibadah haji.

Ulama' Qur'an Indonesia, Prof. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tanda diterimanya haji seseorang adalah haji yang benar-benar mabrur. Haji mabrur bukan hanya ditentukan sah perihal pelaksanaan rukun dan kewajibannya saja, akan tetapi makna mabrur sesungguhnya yaitu sewaktu sepulangnya jama'ah dari Tanah Suci, ia taat dan menepati janji-janjinya yang telah ia ikrarkan semasa di Tanah Suci untuk menjadi pribadi yang lebih baik sejalan dengan asal kata awalnya yaitu barra yaburru. Menurut Jalaluddin as-Suyuthi termuat dalam kitab Syarhus Suyuthi li Sunan An-Nasa'i menerangkan salah satu tanda kemabruran haji seseorang ketika ia terus berupaya untuk menghindari dan mengurangi segala macam tindakan

⁶Rahma Maranti Fitriah, "Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Studi Terhadap Tiga Pasang Istri Pasca Haji Di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga)" (IAIN Purwokerto, 2019), hal. 3.

⁷Zainal Muttaqin, "Haji Dan Kesalehan Sosial," PUSDIKLAT Tenaga Teknis Pendidik dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020, hal. 1 <https://pusdiklatteknis.kemenag.go.id/read/haji-dan-kesalehan-sosial>.

⁸Chepry Hutabarat, "Makna Haji Mabrur Dan Kesalehan Sosial Kita," NU Online, 2016, hal. 1 <https://nu.or.id/opini/makna-haji-mabrur-dan-kesalehan-sosial-kita-Yewdh>.

kemaksiatan dan merubah dirinya dalam jalan yang diridhoi-Nya.⁹

Faktanya, masyarakat dikagetkan dengan munculnya berbagai peristiwa tindak kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang dengan predikat berhaji. Kasus pencabulan di Jember pada Bulan Agustus 2022 terhadap lima orang korban (empat laki-laki dan satu perempuan), mengungkap bahwa pelaku ternyata adalah seseorang yang ditokohkan dalam masyarakat dan bergelar Pak Haji.¹⁰ Selanjutnya, dilansir dari media berita Madura yang memaparkan dilaporkannya atas kejadian pencurian ternak sapi milik warga di Desa Jaddih Kecamatan Socah. Mirisnya, kasus pencurian hewan ternak sapi tersebut dilakukan oleh tetangganya sendiri yang sama-sama telah melaksanakan ibadah haji.¹¹ Masih banyak lagi berita-berita yang menguak peristiwa yang seharusnya tidak tepat dilakukan oleh ummat muslim khususnya orang-orang yang telah menunaikan haji.

Berbagai kisah perjalanan kehidupan dalam tahanan juga dialami oleh sejumlah tokoh ulama besar dunia maupun nasional. Menurut catatan historis, Imam Abu Hanifah mengalami penyiksaan tragis dalam penjara akibat penolakan terhadap tawaran jabatan oleh seorang Gubernur Iraq yaitu Yazid bin ‘Amr untuk menjadi kepala perbendaharaan negara (baitul mal) pada tahun 130 H dan penawaran jabatan untuk menjadi hakim agung oleh Khalifah Abu Ja’far al-Mansur untuk ke Baghdad (Ibukota Dinasti Abbasiyyah) pada tahun 136 H. Meskipun Abu Hanifah tidak bersalah, namun penguasa tetap menjadi pemenang dalam proses hukum sehingga beliau harus

⁹Team Principal, “Memahami Makna Haji Mabru, 3 Hal Yang Perlu Kamu Ketahui,” Principal, 2020, <https://blog.principal.co.id/memahami-makna-haji-mabrur-3-hal-yang-perlu-kamu-ketahui>.

¹⁰Muhammad Hatta, “Korban Pak Haji Cabul Di Jember Alami Trauma,” Faktual News.co, 2022, <https://faktualnews.co/2022/08/06/korban-pak-haji-cabul-di-jember-alami-trauma/328285/>.

¹¹Rah, “Pak Haji Mencuri Hewan,” Koran Madura, 2013, <https://www.koranmadura.com/2013/09/pak-haji-mencuri-hewan/>.

terpaksa menjalani hukuman di penjara hingga akhir hayatnya.¹²

Selanjutnya kisah yang dialami oleh tokoh ulama sekaligus sastrawan Indonesia yaitu Buya Hamka. Pada masa rezim pemerintahan Presiden Soekarno, beliau difitnah merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno, akibatnya Buya Hamka ditangkap dari kediamannya ke tahanan Sukabumi bertepatan dengan Bulan Ramadhan.¹³ Tuduhan yang dialami oleh Buya Hamka terbukti palsu sehingga beliau tidak pernah diadili atas perkaranya. Dalam masa tahanan yang berangsur selama 2 tahun 4 bulan lamanya, Buya Hamka berhasil untuk bangkit dari keterpurukan akibat tuduhan tersebut hingga akhirnya mampu berkarya dengan menyelesaikan karya monumental yaitu Tafsir Al- Azhar.¹⁴

Pelaku tindak kejahatan sesuai dengan sistem peradilan pidana Indonesia tetap dihukum sebagaimana mestinya dan nantinya akan diberikan tempat penghunian khusus untuk dibina dan diberikan pengarahan. Dalam hal ini, Lembaga Pemasyarakatan diberikan wewenang dan tanggung jawab sebagai tempat penampungan bagi orang-orang yang telah melanggar hukum yang telah diputuskan hukumnya oleh pengadilan pidana Indonesia. Salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang berada dalam ranah wilayah daerah provinsi sehingga mempunyai kapasitas daya tampung tinggi dengan latarbelakang kasus yang beragam.

Catatan data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan pra riset langsung yang diinformasikan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Kedungpane Semarang pada Bulan Desember 2022 menyebutkan; jumlah keseluruhan isi Lapas adalah 1.690 orang dengan

¹²Ahmad Choirul Rofiq, "Penjara Dan Cambuk: Independensi Ulama Terhadap Kekuasaan," *Republika.Co.Id*, 2020, hal. 2.

¹³Moh Ramli, "Kisah Buya Hamka Dipenjara Hingga Sempat Mau Bunuh Diri," *timesindonesia.co.id*, 2023, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/449735/kisah-buya-hamka-dipenjara-hingga-sempt-mau-bunuh-diri>.

¹⁴Viska Septiani, Ridwan Melay, and Bunari, "Konflik Politik Soekarno Dan Buya Hamka Pada Tahun 1962-1970," *Jurnal JOM FKIP* Vol. 5 (2018): hal 9.

rincian narapidana 1.177 orang, tahanan 513 orang. Dari keseluruhan total warga binaan tersebut, sebanyak 1.531 adalah beragama Islam dan sejumlah 159 orang beragama non muslim (seperti Kristen, Hindu, Budha, Tionghoa, dan lainnya). Menariknya, di antara seluruh warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Kedungpane Semarang ditemukan delapan orang yang sudah berhaji berdasarkan dari pantauan data yang mencantumkan idenditas gelar hajinya di sistem komputerisasi. Jumlah data tersebut akan terus mengalami pembaharuan menyesuaikan pada ketetapan putusan hukuman pidana seseorang.

Bagi para warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan khususnya Kelas I Kedungpane Semarang yang sudah melaksanakan ibadah haji, untuk mengimplementasikan ciri-ciri haji mabrur secara maksimal adalah suatu hal yang sulit dikarenakan keterbatasan lingkungan dan menurunnya kepercayaan lingkungan sekitar, sebaliknya bagi masyarakat diluar Lembaga Pemasyarakatan yang telah berhaji akan lebih mudah menerapkan ciri-ciri haji mabrur seperti menjauhi segala kemaksiatan dan dosa, serta berjanji untuk memenuhi janji-janji kepada-Nya menuju perubahan lebih baik.

Penelitian ini diangkat oleh peneliti, dikarenakan haji dikalangan masyarakat mempunyai makna yang umum, tetapi belum ada yang mengkaji terkait makna haji bagi warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan khususnya Kelas I. Dengan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan menetapkan judul penelitian; **“Makna Haji Bagi Para Warga Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latarbelakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah bagaimana makna haji bagi warga penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna haji bagi para warga penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang keilmuan manajemen haji dan umrah khususnya dalam aspek pemahaman tentang makna haji.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan acuan bagi masyarakat khususnya warga penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.
- 2) Memberikan pelajaran dan pemahaman terhadap alumni jemaah haji untuk merealisasikan makna haji dalam kehidupan sehari-sehari.

- 3) Memberikan pedoman bagi pembimbing haji untuk memberikan pemahaman mengenai makna haji pada saat proses manasik haji.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, karya Samsul Bahri dengan judul “ Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)” tahun 2021, yang bertujuan memahami makna haji bagi masyarakat Jonggat serta mengetahui status sosial yang diberikan masyarakat Jonggat terhadap masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu penjelasan makna haji dan keterlibatan status sosial haji bagi masyarakat di Jonggat.

Makna haji bagi masyarakat Jonggat tergolong menjadi tiga yaitu; makna relegiusitas diartikan bahwa orang-orang yang mempunyai kesempatan berhaji selalu dikonotasikan kepada orang-orang yang paham atau taat kepada agamanya dikarenakan kedudukan ibadah haji sebagai penyempurna ibadah lainnya. Selanjutnya, makna sosial yang memperlihatkan bahwa orang-orang yang sudah berhaji mendapatkan kedudukan penting, ditokohkan, dan diperhitungkan keberadaannya dalam berkehidupan di masyarakat. Makna ekonomi, bahwa orang-orang yang bergelar haji menurut pandangan masyarakat dianggap mempunyai kemampuan ekonomi lebih dan berkecukupan. Status sosial haji bagi masyarakat Jonggat memberikan makna dan tuntutan bahwa orang yang berhaji harus dapat dijadikan panutan dan teladan baik bagi masyarakat lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan saya kerjakan, yaitu sama-sama meneliti tentang makna haji. Persamaan lainnya yaitu dalam pengambilan metode penelitian yang

menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada tempat atau lokasi penelitian. Lokasi penelitian terletak pada di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan penelitian peneliti berada di Lembaga Pemasaryakatan Kleas IA Kedungpane Semarang.

Kedua, karya Nasruddin dengan judul “Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru”, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan mencari pemahaman terhadap pergeseran makna simbolik haji yang terjadi pada Masyarakat Bugis Barru. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan penerapan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik dalam proses pengumpulan data penelitian. Sasaran atau subjek penelitian ini diambil dari masyarakat Bugis Barru yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat macam-macam pergeseran makna simbolik haji dan faktor-faktor penyebabnya. Pergeseran makna simbolik haji pada masyarakat Bugis Barru dibuktikan dengan berubahnya nilai upacara Mapptoppo dan kontruksi pakaian. Awal mula upacara Mapptoppo diselenggarakan oleh yang sedang menjalankan prosesi haji dengan penyematan simbolik lipatan taliling (lilitan kerudung panjang) pada jama'ah perempuan dan pemakaian songkok bagi jama'ah laki-laki dengan maksud sebagai bentuk peresmian hajinya dan meneladani Rasulullah SAW menurut kepercayaan masyarakat Bugis.

Pada saat proses wawancara, peneliti menemukan fakta adanya pergeseran makna upacara Mapptoppo yang terlihat dari habit masyarakat berhaji yang beranggapan bahwa dirinya adalah orang terhormat serta disegani sehingga cenderung mengelompok dan menjaga jarak dengan masyarakat yang belum berhaji. Pergeseran model atau kontruksi pakaian masyarakat Bugis terlihat penggunaan Pakambang (jubbah hitam), Taliling (lilitan kain atau kerudung

panjang), Mispa' (Kerudung panjang tipis yang disulam berbagai motif), dan Surubeng (peci atau songkok haji). Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna simbolik masyarakat Bugis Barru diantaranya; status sosial, kehormatan, dan gengsi sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam hal mengkaji pergeseran makna yang terjadi pada kebiasaan perilaku orang-orang pasca berhaji. Penelitian ini juga memiliki persamaan pengambilan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu , jika penelitian ini lebih berfokus pada makna simbolik haji sedangkan penelitian yang akan berjalan fokus penelitiannya mengkaji makna haji secara universal bukan hanya simbolik saja. Selanjutnya perbedaan lainnya terdapat pada sasaran dan lokasi penelitian yakni, subjek dan lokasi penelitian ini Masyarakat Bugis Barru sedangkan penelitian yang akan berjalan subjeknya para penghuni warga Lembaga Pemasarakatan Kelas I A Kedungpane Semarang.

Ketiga, karya M. Sulthoni dan kawan-kawan, dengan judul "Haji dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta, tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna haji beserta awal mula proses terciptanya aspek simbolik haji oleh kelompok pedagang muslim di Yogyakarta, selain itu untuk memahami bagaimana hubungan kontruksi simbolik haji yang bersentuhan dengan sosial,budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan menggunakan teknik studi lapangan dan termasuk dalam kategori penelitian sosiologis-antropologis.

Penelitian ini menemukan dasar rasionalisasi pedagang di Pasar Beringharjo yang dapa dilihat dari tiga unsur; pertama makna haji mempunyai beberapa tafsiran seperti makna normatif, jaminan terkabulnya do'a, simbol status sosial dan budaya tinggi, kepercayaan

masyarakat terjaminnya keamanan bagi pembeli. Kedua, motivasi terciptanya aspek simbolik haji dan yang terakhir perluasan makna haji yang dilatarbelakangi oleh pandangan dunia, budaya Jawa, beserta kondisi sebagai pedagang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan saya lakukan dalam hal mengkaji makna haji. Namun perbedaannya, dalam penelitian ini bertujuan mengetahui korelasi makna haji dengan aspek ekonomi para pedagang Beringharjo, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan bertujuan mengetahui makna haji bagi para warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Keempat, karya Kreestyanus Biarlistanto “Makna Haji Bagi Masyarakat Nelayan (Studi Deskriptif di Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo) ”, tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mendalam makna haji menurut masyarakat nelayan. Jenis metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun dalam proses penelitian, digunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling dalam menetapkan informan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam memaknai haji, masyarakat nelayan mempunyai beberapa definisi atau pandangan yaitu; Haji sebagai simbol ketakwaannya orang yang sudah berhaji dianggap memiliki kemampuan dan penerapan nilai agama yang tinggi. Haji diartikan sebagai lambang ekonomi atau finansial yang berkecukupan dan yang terakhir haji di maknai sebagai kedudukan kehormatan yang dimiliki dalam status sosial di masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan saya kerjakan, yaitu sama-sama meneliti tentang makna haji. Persamaan lainnya yaitu dalam pengambilan metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada tempat atau lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini terletak pada di Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo,

sedangkan penelitian yang akan saya kerjakan berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IA Kedungpane Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis pendekatan dalam penelitian yang bertumpu pada gejala atau fenomena alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad menjelaskan penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang melahirkan uraian data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau ucapan serta perilaku dari orang-orang yang dapat diteliti; arah pendekatannya mengacu pada latarbelakang individu secara holistik.¹⁵

Jenis penelitian kualitatif akan melahirkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk kuantitatif. Penelitian kualitatif mampu memperlihatkan sejarah, kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, pergerakan sosial, fungsionalisme organisasi, serta hubungan persaudaraan.¹⁶ Kemudian penelitian ini masuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan bentuk rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menggali atau merekam situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif (menyeluruh), luas, serta mendalam.¹⁷

Penelitian kualitatif ini tergolong dalam jenis pendekatan studi kasus, dimana akan dilakukan pencarian dalam penelitian

¹⁵Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 30.

¹⁶Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019), hal. 3.

¹⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

secara mendalam terhadap kejadian, rencana, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih oleh peneliti. Penelitian ini disebutkan sebagai penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan mengetahui dan memperoleh makna haji yang dialami oleh warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang sudah berhaji yang disajikan secara deskriptif berupa tulisan dalam penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan tempat diperolehnya data atau asal mula dari mana data dapat ditemukan, sedangkan data memiliki makna yaitu hasil yang diperoleh peneliti dari sumber data. Ketika seorang peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data maka sumber informasinya disebut dengan informan, yaitu orang yang menanggapi pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.¹⁸ Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya berupa beberapa objek atau proses yang bergerak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah tempat darimana data primer (utama) itu berasal, sedangkan data primer yaitu data-data yang berasal dari sumber primer (utama). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bersama warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang pada tahun 2023 dengan klasifikasi sudah berhaji sejumlah delapan orang.

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang didapatkan secara tidak langsung di lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah petugas dan teman – teman subjek di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane beserta arsip beberapa

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

dokumen baik lisan ataupun dokumenter yang berkaitan dengan aktivitas penghuni warga penghuni lembaga pemasyarakatan Kedungpane untuk dapat dijadikan sebagai bahan tambahan sebagai penguat penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk menghimpun data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁹

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog atau percakapan antara peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Kegiatan wawancara dilaksanakan peneliti untuk memahami segala sesuatu yang tersimpan dalam pikiran dan hati informan yang digunakan sebagai sumber data, apa pendapatnya tentang masalah penelitian yang sebelumnya belum diketahui oleh peneliti.

Setiap peneliti yang melakukan wawancara harus menerangkan apa tujuan peneliti mewawancarai narasumber dan informasi apa yang peneliti harapkan dari narasumber. Penjelasan tersebut mengarahkan cara berfikir supaya informan mengetahui apa yang dipaparkannya. Jika memungkinkan, pemaparan tersebut dibuat dalam bahasa dan istilah yang dapat dimengerti oleh peneliti itu sendiri.²⁰

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan

¹⁹Ridwan, *Statiska Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 137.

²⁰Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitati*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017), hal. 62-63.

wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menyajikan masalahnya sendiri dan mempertanyakan jawaban atas anggapan dasar atau hipotesis yang disusun secara ketat.

Menurut pernyataan Esterberg dalam Sugiyono mengatakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Selama proses wawancara pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan alternatif jawabannya. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden akan diberikan sejumlah pertanyaan yang sama kemudian dicatat oleh pengumpul data.²¹ Peneliti akan mewawancarai langsung objek dari penelitian ini yaitu para warga penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane mengenai makna haji.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pencarian atau pengumpulan data penelitian menggunakan sejumlah data yang didokumentasikan dalam beberapa dokumen tertulis atau terekam. Jenis dokumen tertulis dapat berbentuk arsip, catatan harian, majalah, dan lainnya sedangkan dokumen terekam misalnya berupa foto, film dokumenter, kaset rekaman dan sebagainya.²²

Dalam dokumentasi penelitian ini, peneliti menggunakan data atau dokumen pribadi warga penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang, hasil transkrip wawancara dengan para warga penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang, profil objek penelitian, foto pelaksanaan kegiatan, dokumen atau arsip

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 115.

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), hal. 85.

lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan perhatian terhadap penyederhanaan atau hal-hal pokok, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan selama di lapangan. Reduksi data berjalan terus menerus selama kegiatan penelitian kualitatif berlangsung. Selain itu reduksi data digunakan sebagai bentuk analisis yang mengklasifikasikan, menguatkan, memfokuskan, menghapus yang tidak dibutuhkan, serta mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan diambil kesimpulan akhirnya.

b. Penyajian data

Miles & Huberman memberikan batasan penyajian sebagai sekumpulan informasi terangkai yang memberi peluang adanya ketetapan pengambilan langkah dan penarikan kesimpulan. Penyajian data berguna untuk memudahkan penganalisis dalam mengorganisasikan data, menyusun pola hubungan, sehingga data dapat mudah dipahami untuk disimpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat diartikan suatu bentuk

kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna yang terkandung dari data lain harus dipastikan dan diuji kekuatannya, kebenarannya, serta kecocokannya yaitu berkaitan dengan validitas. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, dan akan berubah seandainya tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²³

5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian “Makna Haji Bagi Warga Penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang” menggunakan uji keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk kebutuhan pengecekan atau pembandingan data yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk menghimpun data dari berbagai sumber, karena data yang serupa akan lebih tervalidasi kebenarannya jika diambil dari sumber yang berbeda. Peneliti memilih petugas beserta teman warga penghuni Lembaga pemsarakatan Kelas I Kedungpane Semarang untuk dijadikan sumber atau informan tambahan yang dimintai informasinya melalui wawancara.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan sebagai uji kredibilitas data melalui pengecekan data kepada sumber

²³Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal 16.

yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan menguji data bukan hanya melalui satu teknik saja tetapi menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁴.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memaparkan dan memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, penulis berupaya menyusun kerangka penelitian secara terencana dan runtut. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang mana pada setiap babnya memiliki isi yang berbeda-beda yaitu:

Bab pertama, yaitu berupa pendahuluan yang akan membawa pada bab-bab selanjutnya, dan secara substansi akan diuraikan mengenai isi dari bab ini, seperti latar belakang masalah (gambaran daripada kejadian atau fenomena yang diteliti, alasan peneliti tertarik pada topik yang diangkat sebagai judul, dan apa saja yang termasuk pada fokus kajian penelitian ini. Rumusan masalah yang akan memuat pertanyaan pokok dari topik yang diangkat yang nantinya akan dijawab penulis melalui hasil penelitian dalam skripsi). Tujuan dan manfaat penelitian yang mampu diraih dari penelitian ini (bentuk harapan akhir serta perolehan dalam penelitian). Tinjauan Pustaka (menghimpun beberapa penelitian terdahulu supaya menghindari dari adanya plagiasi dan pengulangan. Metode Penelitian (teknik yang dikerjakan dalam penelitian ini) dan yang terakhir adalah sistematika kepenulisan secara rinci (runtutan pemaparan yang ada dalam penelitian).

Bab kedua, yaitu berupa kerangka teori pemikiran peneliti yang digunakan sebagai landasan penting penelitian. Pada bab ini mengulas seputar teori-teori yang berkaitan dengan Makna Haji Bagi Warga Penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane

²⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), hal 115-116.

Semarang.

Bab ketiga, membahas mengenai gambaran umum objek dan data penelitian yaitu warga penghuni lembaga pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang. Dalam bagian ini yaitu data terkait makna haji yang terjadi pada warga penghuni lembaga pemasyarakatan kedungpane.

Bab keempat, menguraikan terkait analisis data yang merupakan jawaban atas problematika penelitian. Dalam bab ini data yang telah dikumpulkan akan dianalisis, selanjutnya akan disajikan hasil analisis mengenai makna haji bagi warga penghuni lembaga pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yaitu melihat bagaimana warga penghuni lembaga pemasyarakatan kedungpane dalam memaknai haji baik dari internal pribadinya dan dampaknya terhadap sosial.

Bab kelima, adalah bab penutup yang menjadi akhir dari proses kepenulisan. Bab ini berisi kesimpulan hasil temuan penelitian, saran atau rekomendasi peneliti, serta kalimat penutup. Kesimpulan akan memberikan jawaban secara singkat dari rumusan masalah dan dituliskan saran untuk melengkapi kekurangan dan mengembangkan kekurangan peneliti.

BAB II

MAKNA HAJI DAN WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

A. Makna Haji

Untuk menguraikan tentang konsep makna haji, maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan dua kata pembangun konsep ini yaitu makna dan haji, sehingga nantinya dapat menghasilkan pengertian dari konsep makna haji yang dimaksudkan. Istilah makna lahir dari korelasi atau hubungan dua perihal yaitu antara maksud dan ucapan. Menurut Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chear mengutarakan bahwa makna merupakan definisi atau konsep yang ditemui dan didapati pada suatu tanda ilmu bahasa (linguistik).²⁵

Aspek-aspek makna dalam semantik berdasarkan Mansoer Pateda dalam Kurniawan terbagi menjadi empat diantaranya:

1. Pengertian (sense)

Aspek pengertian dikenal juga sebagai tema. Pengertian ini dapat ditemukan pada saat lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca terdapat kesepakatan bahasa yang digunakan bersama dalam proses interaksi. Berdasarkan pemaparan Lyons dalam Kurniawan juga mengungkapkan bahwa kata pengertian merupakan sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain yang terdapat dalam kosakata.

2. Nilai rasa (Feeling)

Aspek makna yang berkaitan dengan nilai rasa berhubungan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Adapun maksudnya nilai rasa yang berhubungan dengan makna merupakan

²⁵ Abdul Chear, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 286.

kata-kata yang berkaitan dengan perasaan baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berkaitan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berkaitan dengan perasaan.

3. Nada (tone)

Aspek makna nada berdasarkan Shipley dalam Kurniawan menyebutkan bahwa nada merupakan sikap pembicara terhadap kawan bicara. Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Maksudnya hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (intention)

Aspek maksud menurut Shipley dalam Kurniawan merupakan maksud senang atau tidak senang efek usaha keras yang dilaksanakan titik maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi imperatif narasi pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.²⁶

Makna dalam semantik tergolong menjadi beberapa macam, salah satunya menurut penjelasan Sobur dalam Haqi menyebutkan terdapat empat macam pembagian makna diantaranya:

a. Makna Denotatif

Makna denotatif kata adalah interpretasi yang biasanya ditemukan dalam catatan tertulis serta kamus. Makna langsung denotasi merupakan makna khusus yang terkandung dalam suatu tanda; artinya, makna denotatif bisa dianggap sebagai deskripsi

²⁶Andri Kurniawan et al., *Semantik* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal 45-46.

tanda.

b. Makna Emotif

Makna emotif merupakan makna yang muncul karena adanya reaksi atau sikap dari pembicara tentang sesuatu yang dipikirkan atau dapat dirasakan.

c. Makna Refrensial

Hubungan antara unsur-unsur kebahasaan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman non kebahasaan disebut dengan makna refrensial. Selanjutnya refren atau acuan bermaksud berupa benda, kenyataan atau proses, dan suatu peristiwa. Refren merupakan sesuatu yang dipilih oleh suatu lambang.

d. Makna Kognitif

Adapun maksud makna kognitif merupakan makna yang diperlihatkan oleh acuannya, selanjutnya diartikan sebagai makna unsur yang berkaitan erat hubungannya dengan dunia luar bahasa, serta dipahami sebagai gagasan atau objek, dan mampu dijelaskan analisis komponennya.²⁷

Lafadz haji secara lughawi (bahasa) diartikan “bertekad atau berkemauan”, jika ditinjau dalam bahasa Arab definisi haji adalah “bersengaja” untuk mengerjakan sesuatu.²⁸ Syariat Islam mengemukakan bahwa haji merupakan aktivitas yang dijalankan dengan tujuan beribadah pada Baitulharam (Ka’bah) dengan waktu, tempat, dan pelaksanaan yang

²⁷Mufti Syaikul Haqi, “Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal” (UIN Walisongo Semarang, 2022) hal 17-18.

²⁸Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 59.

telah ditentukan.²⁹ Adapun maksud dari waktu tertentu dalam pelaksanaan haji yaitu bulan-bulan haji yang dimulai pada bulan Syawal hingga sepuluh hari awal pada bulan Dzulhijjah. Sedangkan tempat-tempat tertentu dalam ibadah haji ialah berupa ka'bah, tempat sa'i, arafah, muzadalifah dan mina.

Selanjutnya yang dimaksud dari amalan tertentu ialah meliputi thawaf, sa'i, wukuf, mabit, muzdhalifah, melempar jumroh, dan lain-lain.³⁰ Haji tergolong dalam rukun Islam yang ke-lima sebagai penanda umat muslim sebagai wujud penyempurnaan rukun-rukun lainnya dengan menghayati makna serta menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam berkehidupan.³¹

Ada beberapa gagasan terkait defisini haji yang disampaikan oleh para tokoh atau ahli diantaranya; Bahruddin menggambarkan haji sebagai kegiatan berkunjung dengan menyengaja untuk berziarah menuju Ka'bah yang terdapat di Masjidil Haram Makkah disertai niat menjalankan ibadah haji sebagai pemenuhan rukun Islam ke-lima.³² Adapun haji menurut Sabiq yaitu perjalanan ummat muslim ke Makkah yang bertujuan menunaikan serangkaian ibadah seperti thawaf, sa'i, wukuf (bermalam) di Arafah, dan ibadah lainnya sebagai perwujudan dalam memenuhi perintah Allah SWT.³³ Menurut Azzi dan Hawwas mengemukakan bahwa Ibnu Al Humam mengartikan haji adalah bepergian mendatangi Baitul Haram bertujuan menjalankan serangkaian kegiatan dan waktu yang telah

²⁹Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal 2.

³⁰Abdul Sattar et al., *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jama'ah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hal. 20-21.

³¹Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff," *Jurnal Humaniora* Vol.2 (2018): hal 33.

³² Baharuddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan AL-Qur'an* (Jakarta: Bima Aksara, 2004), hal. 207.

³³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Tiga* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 2.

ditentukan.³⁴

Menurut kesepakatan Jumhur Ulama', pelaksanaan ibadah haji hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim yang dikategorikan isthitho'ah (mampu) baik secara lahir dan batin³⁵. Dalil kewajiban pelaksanaan ibadah haji termaktub pada Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 97:

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنْ سَطَّاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya :

Disana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) maqam Ibrahim. Mengerjakan haji adalah kewajiban terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Q.S. Ali Imran: 97).³⁶

Jean Baudrillard dalam Rahman menggambarkan teori simulasinya bahwasannya makna haji berdasarkan pandangan islam sebagai implementasi ritualitas yang mengandung nilai-nilai intelektual spiritualitas.³⁷ Ibadah haji tergolong dalam jenis pengamalan rukun Islam yang mencerminkan ciri multidimensional dan kompleks, artinya didalam pelaksanaan ibadah haji terdapat perpaduan bermacam-macam aspek. Semua aspek tersebut meliputi aspek perjalanan, rangkaian amalan (ritual), fisik, serta batin spritual yang telah ditetapkan waktu dan tempatnya sehingga mewujudkan hubungan baik antara hamba dengan

³⁴Muhammad Noor, “Haji Dan Umrah,” *Jurnal Humaniora Teknologi* Vol.4, no. 1 (2018): hal 39, <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.

³⁵ Abdul Jamil et al., *Pengembangan Kurikulum Progam Studi Haji & Umrah* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hal. 169.

³⁶Kristina, “Dalil Landasan Haji Bagi Umat Islam,” *detikNews*, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5598809/dalil-landasan-haji-bagi-umat-islam>.

³⁷Holili Rahman, “Makna Haji Menurut Jean Baudrillard” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 27.

sang Pencipta.

Prosesi ritual haji menghadirkan proses simbolik yang penuh akan makna serta nilai-nilai haji sehingga mampu memberikan pengaruh konsep diri bagi seseorang yang menjalankannya. Wolfe menyampaikan bahwasannya filosofi simbolik haji pada baju ihram yang berpengaruh terhadap sikap dan pandangan (konsep) diri jama'ah haji yaitu menghilangkan perbedaan kasta antara orang berada dan serba kekurangan, bergelar atau tidak, terpandang atau tidak dan sebagainya. Sejak jama'ah haji telah mengenakan kain ihram, pada saat itulah tercermin simbol kesetaraan pada umat muslim.³⁸

Wukuf di Arafah memberikan gambaran pengupayaan fisik dan jiwa jama'ah haji untuk berhimpun di padang Arafah bertujuan menghadirkan kekuatan spiritualitas mencapai hubungan tertinggi kepada Allah SWT. Selama prosesi wukuf di Arafah, jama'ah haji dipenuhi akan suasana haru dan tersadarkan hadirnya pertanggung jawaban seluruh amal perbuatan manusia kelak di yaumul mahsyar. Selanjutnya, pelaksanaan thawaf dan sa'i yang dikerjakan secara bersamaan dalam suasana penuh khidmat dan khusu' mentauhidkan kebesaran Allah SWT, maknanya anjuran bagi umat muslim untuk senantiasa menerapkan sifat dinamis serta memiliki usaha dan daya sungguh-sungguh bahkan berani berkorban untuk meraih ridha dari Allah SWT.³⁹

Lempar jumrah yang dilaksanakan sewaktu perjalanan dari Muzdalifah ke Mina, menyatakan bahwa musuh Allah SWT merupakan musuh mereka juga sehingga harus mampu memerangi hawa nafsu dan godaan syetan-syetan yang menjerumuskan pada kemaksiatan. Selanjutnya dilakukannya pemotongan hewan qurban dan tahallul (mencukur rambut)

³⁸Rosyidi and Dulwahab, "Tranformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenalogi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)." hal. 280

³⁹Mardan, "Haji, Makna Dan Hikmahnya," UIN Alauddin Makassar, 2020, hal. 1 <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/HAJI,--MAKNA-DAN-HIKMAHNYA>.

dimaknai sebagai lambang hati yang bersih, kerapian dan keselarasan fisik dan jiwa.⁴⁰

Makna haji menurut perspektif Ali Syariati direpresentasikan sebagai kembalinya ummat muslim kepada Allah SWT yang tidak terikat oleh keterbatasan dan tidak disamakan dengan sesuatupun. Maksud kembalinya ummat muslim kepada Allah SWT merupakan suatu tindakan mendatangi keshalehan, kesempurnaan, kemuliaan, nilai, realita, serta wawasan (ilmu).⁴¹ Menurut Ali Syariati dalam tulisan Nasih Nasrullah, menyebutkan bahwasannya haji merupakan penggambaran kehidupan manusia pada waktu lampau, sekarang, serta waktu mendatang yaitu kehidupan akhirat nanti. Keseluruhan waktu tersebut telah ditetapkan dan diatur berdasarkan skenario-Nya. Perjalanan ibadah haji utamanya memberikan penekanan bagi setiap jama'ah untuk menjadikan hajinya sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas keimanan. Hakikatnya tujuan dari perjalanan ibadah haji yaitu memperoleh haji yang mabrur.⁴²

Hakikat makna ibadah haji adalah perbuatan mujahadah (kesungguhan memerangi nafsu) untuk mencapai musyahadah (penyaksian). Perjuangan keteguhan seorang hamba dalam proses pelaksanaan ibadah haji menjadikan usaha serta jalan untuk bersua (liqa') dengan penciptanya. Dalam penelitian Istianah ketangguhan individual akan melebur dalam kekekalan Tuhan. Sanjungan penghormatan kepada manusia dan simbol-simbol tidak lagi menjadi prioritas utama. Pelaksanaan ibadah haji bukan semata dapat digapai dengan hanya berkunjung ke Ka'bah, tetapi tindakan yang mendatangkan makna serta manfaat praktis untuk kemashlahatan hidup ummat. Seumpama terdapat hamba yang berungkali melaksanakan ibadah haji ke Makkah, namun tidak

⁴⁰Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakikat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff," *Jurnal Humaniora* Vol.2 (2018): hal. 141.

⁴¹Ali Shariati, *Haji*, ed. Ammar Haryoto, 2nd ed. (Bandung, 1995), hal. 9.

⁴²Nasir Nasrullah, "Tiga Esensi Haji Menurut Cendekiawan Iran," *Republika.co.id*, n.d.

terjadi perubahan nilai-nilai keagamaan atau religius pada individunya maknanya ia belum memenuhi panggilan Allah SWT.⁴³

B. Hakikat Haji Mabru

Berdasarkan keterangan dari cendekiawan ilmu Al-Qura'n Indonesia yaitu Quraish Shihab dalam Arrahmah menggambarkan bahwa haji mabrur diambil dari lafadz barra-yabarru maknanya patuh, taat, atau mentaati. Oleh karena itu, predikat haji mabrur ditujukan bagi setiap hamba yang sanggup memenuhi janjinya kepada Allah SWT. Sepulang pelaksanaan haji maka sepanjang waktu kedepan hingga akhir hayat, sepenuhnya seorang hamba bertanggung jawab untuk selalu berada dalam lingkungan sang Kholiq. Tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan ibadah haji tidak dilihat pada sisi pelaksanaannya saja, melainkan ditentukan sejak kembalinya dari Mekkah dalam menepati janji tersebut.⁴⁴

Istilah haji mabrur dapat disamakan dengan makna haji makbul (haji yang diterima), berdasarkan definisi ini ibadah haji dapat terbagi menjadi dua macam. Pertama, yaitu haji makbul yang diartikan sebagai ibadah haji yang tidak ternodai oleh perbuatan kemaksiatan seperti riya (pamer), fusuq (sikap dan perbuatan fasik), dan rafats (jimak yang terlarang), jidal (perdebatan dan perselisihan). Kedua, yaitu haji mardud yang digambarkan sebagai haji yang dipenuhi dengan dosa-dosa dan kefasikan. Adapun perbedaan yang dapat membandingkan antara makna haji mabrur dan haji makbul yaitu, jika haji makbul merupakan haji yang pahalanya diterima serta telah menggugurkan kewajiban haji seorang hamba. Sedangkan haji mabrur dimaknai sebagai haji yang dapat merubah

⁴³Istianah, "Prosesi Haji Dan Maknanya," *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol.2 (2016): hal 42-43.

⁴⁴Syiffa Arrahmah, "Prof Quraish Shihab Jelaskan Definisi Haji Mabru Itu Menepati Janji," NU Online, 2022, <https://www.nu.or.id/amp/nasional/prof-quraish-jelaskan-definisi-haji-mabrur-itu-menepati-janji-gTpf1%0A>.

perilaku seorang hamba menjadi lebih baik dibandingkan sebelum keberangkatn hajinya.⁴⁵

Secara khusus berkenaan dengan kemuliaan haji mabrur, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الْعُمْرَةُ إِلَيَّ
الْعُمْرَةُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya:

Dari sahabat Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, ‘umrah ke umrah merupakan kafarah (dosa) di antara keduanya. Sedangkan haji mabrur tiada balasan baginya kecuali surga. (HR Malik, Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, AL-Ashbihani).⁴⁶

Berdasarkan dari dalil hadist diatas menunjukkan bahwa setiap seseorang yang diberikan kesempatan untuk melakukan ibadah haji mempunyai harapan besar untuk memperoleh predikat haji mabrur. Berbagai-bagai pengorbanan serta kegigihan usaha mereka lakukan demi mewujudkan kemabruran haji yang diridhoi sekaligus diterima Allah SWT.⁴⁷

Rasulullah SAW dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pernah menjelaskan mengenai tanda-tanda haji mabrur bagi setiap muslim yang telah melaksanakan ibadah haji seperti Ith’amut tho’am yaitu dermawan atau memberi makan , ifsyaussalam yaitu menebarkan perdamaian, kemudian Thoyyibul kalam yaitu berbicara dengan lembut dan baik. Hakikat haji mabrur sesungguhnya akan tampak setelah

⁴⁵Andi Muhammad Akmal, “Fiqh Haji Mabrur: Makna, Implementasi, Dan Implikasinya,” *Jurnal Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman* Vol.1 (2020): hal 44.

⁴⁶Alhafiz Kurniawan, “11 Keutamaan Haji, Dari Ampunan Hingga Mampu Memberi Syafa’at,” NU Online, 2022, <https://islam.nu.or.id/haji-umrah-dan-kurban/11-keutamaan-haji-dari-ampunan-hingga-mampu-memberi-syafaat-zTCia>.

⁴⁷Japeri, “Pengaruh Prediket Haji Mabrur Terhadap Motivasi Manasik Calon Jama’ah Haji,” *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* Vol.2 (2017): hal 116.

kepulangan pelaksanaan haji ke Tanah Air dengan membawa perubahan kejenjang lebih baik. Perubahan tersebut dimaksudkan adanya keseimbangan memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT (hablumminallah) dan memperbaiki hubungan dengan manusia (hablumminannas) sehingga dampaknya akan terjadi kedamaian dan ketentraman dari individu dan sosial.

1) Ifsyaussalam (menebar kedamaian)

Ucapan yang bermakna do'a bagi setiap orang yang menyapa dan disapa disebut dengan salam. Ucapan salam juga dapat dimaknai sebagai penghormatan atau bahasa lainnya yaitu "*tahiyyatul Islam*" artinya penghormatan dalam Islam. Ucapan salam dalam Islam jika kita maknai secara mendalam sungguh bukan hanya sekedar ucapan biasa. Ucapan salam disimbolkan menjadi doa bagi seorang muslim kepada muslim lainnya yang berwujud dari keimanan karena Allah SWT.

Penjelasan dalam kita Al-Ahkamul Qur'an karya Ibnu AL-Arabi dalam Raja disebutkan ucapan salam merupakan ciri-ciri perlindungan dari Allah SWT yang bermakna perlindungan. Sementara itu beliau juga menjelaskan makna lebih mendalam dari salam yaitu perlindungan dari segala macam marabahaya yang menghampirinya. Penjelasan tersebut menunjukkan makna dari ucapan salam secara keseluruhan merupakan ucapan makna yang tersurat sebagai lambang perdamaian, sehingga makna yang tersirat meliputi efek dari kedamaian yang diucapkan tersebut. Lebih jelasnya seseorang muslim yang menebarkan salam kepada muslim lainnya hakikatnya ia telah menyebarkan kedamaian kedamaian bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.⁴⁸

⁴⁸ Riswandi Raja, "Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perpspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukamba" (UIN Alauddin Makassar, 2019).

2) Ith'amut tho'am (dermawan memberi makan)

Maksud dari memberi makan diartikan secara luas adalah kemauan untuk berbagi rasa dengan sesama serta kemauan untuk mendermakan sebagian harta yang dimiliki kepada fakir miskin atau kaum yang sedang membutuhkan seperti bentuk fisik berupa makanan dan minuman serta non fisik yaitu pengobatan, pendidikan, jasa tenaga, dan lainnya. Perintah tolong-menolong dan dermawan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3 yaitu isinya berkaitan golongan orang-orang yang mendustakan agama diantaranya adalah orang-orang yang enggan membantu orang miskin dan menyayangi anak yatim. Dahulu kala diceritakan seorang alim yang tengah menempuh perjalanan spiritualnya dalam menemukan makna hidup, kemudian ia tertidur pulas dibawah pohon kemudian bermimpi berjumpa dengan malaikat yang memberi kabar bahwa diantara sekian banyak jama'ah haji hanya satu orang yang memperoleh predikat haji mabrur.

Faktanya orang yang dimaksudkan ternyata tidak ikut melaksanakan haji secara langsung pada taun kemarin. Ternyata rahasianya orang tersebut pernah mengumpulkan bekal dan biaya dengan kerja kerasnya sendiri tetapi rela ia berikan kepada fakir miskin yang lebih membutuhkan bantuannya. Meskipun belum sempat melaksanakan haji justru karena kedermawanannya beliau bisa memperoleh predikat haji mabrur. Bagaimana peristiwa demikian bisa terjadi? Dalam hadist shahih al-Bukhari Muslim, Nabi SAW bersabda: Barangsiapa berniat melakukan kebaikan (seperti berhaji), kemudian tertunda melaksanakannya, maka ia tercatat oleh Allah SWT mendapatkan pahala (haji) yang sempurna. (HR. Al Bukhari dan

Muslim).⁴⁹

3) Thoyyibul kalam

Mafri Amir dalam Windasari mengungkapkan bahwa berbicara dengan ucapan yang lembut dan baik termasuk bekal penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, hal ini tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Ucapan atau perkataan yang disampaikan seseorang dapat dijadikan sebagai simbol keberhasilan atau kegagalan dalam hidupnya. Seseorang yang terbiasa untuk berucap lembut dan baik maka terbiasa juga dalam menghadapi semua problematika hidup yang dialaminya dengan penuh kesabaran dan ketenangan. Alasannya dalam ucapan atau tutur kata yang lembut dan baik menyimpan pelajaran dan tingkah laku yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁰ Salah satu diantara tanda seseorang termasuk haji mabrur yaitu orang tersebut selalu menjaga perkataanya dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan kerusakan dan menyakiti orang lain.

C. Lembaga Pemasarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasarakatan

Soedjono Dirdjosiworo mengungkapkan, bahwa gagasan mengenai lembaga pamasarakatan di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Sahardjo pada tahun 1903 pada saat penyampaian pidatonya di Pohon Beringin Pengayoman pasca mendapat predikat Doctor Honoris Causa. Adapun isi penyampaian pidatonya menyerukan bahwa dalam

⁴⁹ Nida Nafisa Nasution, "Makna Haji Mabrur Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang" (UIN Walisongo Semarang, 2023) hal 29-30.

⁵⁰ Evi Wibdasari, A. Syathori, and Nurlela, "Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'min Dalam Membina Etika Ber tuturkata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanarajapura Kabupaten Cirebon," *Jurnal Al Tarbawi Al-Haditsah* Vol 1 (n.d.): hal 6.

pemasyarakatan bermakna perlakuan berlandaskan kebijaksanaan serta pengayoman bagi para narapidana yang kehilangan arah untuk diberikan bekal hidup sebagai modal kembali di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, istilah awal penamaan “penjara” diganti menjadi lembaga pemasyarakatan untuk proses perawatan terpidana yang telah dijatuhi hukuman.⁵¹

Berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI No.M.02-PK,04,10 Tahun 1990 menjelaskan tentang definisi Pemasyarakatan sebagai sistem peradilan pidana dari bidang pelayanan tahanan, pembinaan narapidana, anak negara, serta konseling klien. Pemasyarakatan yang dikerjakan terstruktur oleh semua personel penegak hukum, bertujuan membina dan mengarahkan narapidana agar mampu berprogres lebih baik, menguatkan iman (kekuatan mental) serta mewujudkan individu yang dapat berintegrasi secara lazim dalam bersosialisasi di masyarakat setelah kepulangannya dari lapas.⁵²

UU RI N0.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyebutkan, sistem pemasyarakatan merupakan tatanan organisasi pembinaan berlandaskan Pancasila untuk memberikan pengarahan serta batasan-batasan secara terpadu yang dijalankan antara petugas (pembina) dan warga penghuni pemasyarakatan. Peran sistem pemasyarakatan berguna mewujudkan peningkatan kualitas diri, memperbaiki diri, dan sadar akan kesalahan sehingga nantinya dapat diterima kembali dengan baik di masyarakat serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan.⁵³

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) terkait perubahan atas Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01-Pr.07.03

⁵¹Zainab Ompu Jainah et al., “Pranata Hukum,” *Jurnal Ilmu Hukum* Vol.10 (2015): hal 40.

⁵²Diyah Irawati, *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*, 1st ed. (Jakarta: Uki Press, 2006), hal. 90-91.

⁵³Doris Rahmat, Santoso Budi NU, and Widya Daniswara, “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan” Vol.3 (2021): hal 135.

Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan menegaskan bahwa lembaga pemasyarakatan kelas 1A merupakan salah satu tingkatan dari beberapa penggolongan lapas di Indonesia yang meliputi; lapas kelas 1A, lapas kelas 2A, lapas kelas 2B, dan lapas kelas 3. Pengklasifikasian macam-macam tingkatan lapas berlandaskan pada daya muat, tempat kedudukan, serta wilayah kegiatan kerja. Tingkat jabatan struktural lapas kelas 1 diatur oleh Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (PERMENKUMHAM) yang terdiri dari:

- a. Kepala Lapas yang menduduki posisi struktural eselon IIIb.
- b. Kepala Bagian serta Kepala Bidang menempati jabatan struktural IIIb.
- c. Kepala satuan pengamanan menempati posisi struktural eselon IIIb.⁵⁴

2. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Bagian pokok dari konsep adanya lembaga pemasyarakatan di Indonesia yaitu bahwa penetapan pidana bukan ajang sebagai balas dendam atas perkara kejahatan, namun utamanya sebagai pemberian pembinaan dan perlindungan kepada narapidana supaya menjadikan anggota masyarakat yang kembali baik. Sesuai Undang-Undang Pemasyarakatan No. 22 Tahun 2022, dalam mempersiapkan warga binaan yang mampu berbaur kembali pada masyarakat maka perlu dilakukan upaya-upaya pengarahan dengan tujuan berikut:

- a. Mewujudkan warga binaan pemasyarakatan supaya menjadi individu seutuhnya, sadar akan kesalahan, berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat, serta berjanji tidak mengulangi kejahatannya kembali.

1. ⁵⁴Annisa Rizky Fadhila, “Arti Lapas Kelas 1 Hingga Serba-Serbinya,” detiknews, 2021, hal.

- b. Memastikan perlindungan hak asasi tahanan yang bertempat pada Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara berkaitan memudahkan proses penyidikan, penuntutan, serta pengecekan di sidang pengadilan.
- c. Memberikan jaminan atas perlindungan hak asasi tahanan atau para pihak berperkara serta keamanan dan keselamatan benda-benda yang ditahan untuk kebutuhan barang bukti penyidikan, penuntutan, serta pengecekan di sidang pengadilan serta benda-benda yang ditetapkan dirampas untuk negara berdasarkan keputusan pengadilan.⁵⁵

Dalam kedudukannya sebagai sub sistem terakhir di lembaga peradilan pidana, lembaga pemasyarakatan memiliki tanggung jawab dan peran pokok sebagai tempat eksekusi atau pelaksanaan pidana bagi para warga binaan penjara dan kurungan berdasarkan ketetapan putusan hakim. Sahardjo mengungkapkan, bahwa pemidanaan atau penghukuman bukan hanya tentang melindungi masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana proses pembinaan bagi terpidana. Siapapun yang melanggar hukum tidak lagi mendapat julukan sebagai penjahat, tetapi ia adalah orang-orang yang kehilangan arah atau tersesat. Harapan untuk bertobat dan kembali mengambil pelajaran atas kesalahan yang dilakukan terbuka lebar bagi seseorang yang telah tersesat dimasa lalunya.⁵⁶

⁵⁵Aldhipa SyafaaT Syamrun, "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Khusus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dan Narkotika Bolangi" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2022), hal. 36-37.

⁵⁶Sri Wulandari, "Efektivitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan," *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, no. Vol.9 (2012): hal 132-133.

BAB III

PROFIL WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG DAN MAKNA HAJI MABRUR

A. Profil Warga Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

Secara kuantitas, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane mempunyai total penghuni sebanyak 1.742 orang dengan rincian narapidana sejumlah 1.416 orang dan tahanan sejumlah 1.286 orang. Hal demikianlah yang menjadikan warga penghuni lapas ini sangat bervariasi, dapat terlihat mulai dari tingkat pendidikan, jenis pelanggaran kejahatan atau kriminalitas, hingga pemahaman agama yang dianutnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, dianggap perlu adanya pembagian yang ditujukan guna memudahkan terselenggaranya efektivitas pembinaan, termasuk yang ada di lapas ini dimana huniannya dibagi-bagi.⁵⁷

Para warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang pada dasarnya sama-sama berpredikat sebagai manusia yang mempunyai potensi untuk melakukan kesalahan dan juga berpeluang kembali untuk berubah menjadi manusia baik seutuhnya. Berdasarkan data dari sistem komputerisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang, ditemukan informan atau warga penghuni yang berstatus sudah melaksanakan haji sejumlah delapan orang. Data tersebut didapatkan dengan mengklasifikasikan khusus dalam pencarian gelar H atau haji didepan nama warga penghuni lapas.

Menurut peraturan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) No.6 pada tahun 2013 terkait Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara terdapat dua klasifikasi jenis

⁵⁷Arsip Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 2 Juni 2023

warga penghuni lapas. Pertama adalah tahanan yang diartikan sebagai seorang terdakwa tindak pidana kejahatan atas urusan pengadilan dan statusnya belum dijatuhi vonis atau kekuatan hukum tetap kemudian ditempatkan pada rumah tahanan negara atau lapas. Kedua yaitu narapidana yang merupakan seseorang yang terpidana atas tindakan kriminal yang telah diperbuat sehingga dijatuhkan sanksi berupa hukuman penjara dengan kurun waktu yang telah ditentukan pengadilan berdasarkan undang-undang yang berlaku.⁵⁸

1. Daftar Narasumber Berdasarkan Usia

Nama	Usia
MAA	47 tahun
AH	44 tahun
M	71 tahun
AF	60 tahun
IJ	56 tahun
MT	62 tahun
P	58 tahun
MA	57 tahun

Berdasarkan dari informasi tabel data diatas, peneliti mengklasifikasikan narasumber warga penghuni lapas kedungpane berdasarkan usia. Dapat dilihat dan dipahami dari data diatas menunjukkan ternyata banyak warga penghuni lapas yang mempunyai rata-rata umur yang tergolong dalam usia lanjut (lansia).

2. Daftar Narasumber Berdasarkan Asal Daerah

Nama	Asal Daerah
MAA	Demak
AH	Kudus
M	Semarang
AF	Kebumen
IJ	Demak
MT	Kudus
P	Demak
MA	Pemalang

⁵⁸ Arsip Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 2 Juni 2023.

Berdasarkan dari informasi tabel data diatas, peneliti mengklasifikasikan narasumber warga penghuni lapas kedungpane berdasarkan asal daerah masing-masing. Dapat dilihat dan dipahami dari data diatas menunjukkan ternyata banyak warga penghuni lapas yang berasal atau bertempat tinggal dalam wilayah Demak, Kudus, Semarang dan sekitarnya.

3. Daftar Narasumber Berdasarkan Jenis Kasus

Nama	Jenis Kasus
MAA	Korupsi
AH	Korupsi
M	Perpajakan
AF	Korupsi
IJ	Korupsi
MT	Korupsi
P	Korupsi
MA	Korupsi

Berdasarkan dari informasi tabel data tersebut, peneliti mengklasifikasikan narasumber warga penghuni lapas kedungpane berdasarkan jenis pidana atau tindak kejahatan. Dapat dilihat dan dipahami dari data diatas menunjukkan mayoritas kasus pidana terbanyak bagi para narasumber yaitu jenis pidana tindak korupsi.

4. Daftar Narasumber Berdasarkan Profesi

Nama	Profesi
MAA	Guru PNS
AH	Direktur Perusahaan
M	Direktur Perusahaan
AF	Sekda dan Pengawas Bank Daerah
IJ	Kepala Desa
MT	Kepala Daerah
P	Kepala Desa
MA	Kepala Dinas Pekerjaan Umum

Berdasarkan dari informasi tabel data diatas, peneliti mengklasifikasikan narasumber warga penghuni lapas kedungpane berdasarkan profesi atau pekerjaan sehari narasumber sebelum mengalami masa penahanan. Dapat dilihat dan dipahami dari data diatas menunjukkan ternyata sebagian besar narasumber adalah orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi dan berpengaruh dalam pekerjaannya sehari-hari, bahkan mayoritas data menyebutkan banyak yang menjabat sebagai kepala atau pimpinan.

5. Daftar Narasumber Berdasarkan Lama Pidana

Nama	Lama Pidana
MAA	8 Tahun
AH	4 Tahun 6 Bulan
M	1 Tahun 10 Bulan
AF	8 Tahun 6 Bulan
IJ	1 Tahun 6 Bulan
MT	8 Tahun
P	2 Tahun
MA	30 hari

Berdasarkan dari informasi tabel data diatas, peneliti mengklasifikasikan narasumber warga penghuni lapas kedungpane berdasarkan lama pidana yang dijalani narasumber berdasar dari hasil keputusan akhir pengadilan. Dapat dilihat dan dipahami dari data diatas menunjukkan rata-rata hukuman paling lama berada dalam jangka waktu 8 tahun lamanya dan yang paling tercepat berada pada jangka waktu 30 hari masa penahan.

6. Daftar Narasumber Berdasarkan Sisa Pidana

Nama	Sisa Pidana
MAA	5 Tahun, 10 Bulan, 16 Hari
AH	1 Tahun, 4 Bulan, 18 Hari
M	10 Bulan, 23 Hari
AF	6 Tahun, 0 Bulan, 10 Hari

IJ	7 Bulan, 26 Hari
MT	4 Tahun, 1 Bulan, 29 Hari
P	1 Tahun, 5 Bulan, 27 Hari
MA	20 hari

Berdasarkan dari informasi tabel data diatas, peneliti mengklasifikasikan narasumber warga penghuni lapas kedungpane berdasarkan sisa masa pidana atau penahanan narasumber. Dapat dilihat dan dipahami dari data diatas menunjukkan ternyata rata-rata dari narasumber sudah menjalani masa penahanan hampir setengah dari masa pidana yang di tetapkan, artinya sisa pidana atau kurungan sudah terjalani paling lama 4 tahun dan paling cepat 10 hari.⁵⁹

Sebelum menjalani masa penahanan, narasumber (pak haji di lapas kedungpane) memaparkan kepada peneliti bahwa ia memiliki cerita masing-masing atau kronologi terhadap problematika tindak kejahatan yang dialaminya mulai dari adanya ketidaktahuan akan peraturan yang sesungguhnya, problem administratif, dan lainnya yang akan diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 3.1 Deskripsi Problem Pidana

Nama	Deskripsi Problem Pidana
MAA	MAA dijatuhi hukuman pidana pasal 82 ayat (2) tentang perlindungan anak dengan putusan masa pidana dengan kurun waktu selama delapan tahun. Berdasarkan dari catatan pengadilan menyebutkan bahwa MAA diduga telah melakukan tindak pidana asusila terhadap anak dibawah umur. Riwayat pekerjaan MAA yaitu seorang tenaga pendidik (PNS) di salah satu tingkat pendidikan SD/MI sederajat di daerahnya, selain itu diamanahi juga sebagai perangkat Desa setempat. Sebelum adanya penangkapan, MAA menceritakan

⁵⁹Dokumentasi Bimpas Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 2 Juni 2023

	<p>kronologinya kepada peneliti bahwa ia telah mendapat firasat buruk dan mencurigai adanya seseorang atau masyarakat dari ranah politik yang tidak senang dengannya karena ada suatu masalah politik antar keduanya. MAA mengaku saat di persidangan ada pihak yang sengaja menuntut banyak pasal yang akan dijatuhkan hukuman dengan tujuan memberatkan vonis hukumannya. Akibatnya, MAA akhirnya terkena pasal berlapis atau ia menyebutnya dengan istilah pasal karet (melar).</p> <p>MAA menjelaskan kepada peneliti tentang kasus asusila yang menimpanya ternyata awal mulanya dia mengakui pada saat itu hanya memeluk salah satu dari muridnya pada saat kegiatan belajar berlangsung. MAA mengungkapkan memang hal itu ia lakukan dengan maksud untuk menjalin kedekatan atau keakraban antara guru dan muridnya supaya tercipta ikatan batin selayaknya orangtua kepada anaknya dan tidak ada maksud lebih.</p>
AH	<p>Sidang pidana hukuman AH yang ditetapkan pada tanggal 26 Januari 2021 menyebutkan bahwa ia terkena pelanggaran hukum dalam pasal 11 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1999 tentang kasus korupsi. Lamanya masa tahanan yang dijatuhkan pada AH yaitu 4 tahun 6 bulan dengan dikenakan denda sebesar Rp. 50.000.000,00 dan mulai menjalani masa tahanan pada 16 Juli 2020.</p> <p>Kepada peneliti, AHA menceritakan tentang problematika yang sebenarnya dialaminya sehingga ia sampai bisa terjerat kasus korupsi tersebut. Awal sebelum mengalami masa tahanan di lapas ini, AH merupakan seorang pimpinan direktur dari sebuah perusahaan milik daerah setempatnya. Posisi jabatan tinggi ternyata malah menjadi boomerang dirinya sendiri, pasalnya banyak dari pihak rekan kerjanya yang tentu ingin bisa menduduki jabatan sebagai direktur. AH tidak pernah menyangka, teman karib yang selama ini menjadi orang kepercayaannya justru menjadi musuh dalam selimut.</p> <p>Tanpa sepengetahuan AH, temannya tersebut diam-diam memanfaatkan kedudukannya sebagai direktur kemudian menjual nama AH dalam sebuah proyek</p>

	<p>untuk meraup keuntungan yang besar. Manipulatif data disusun dan direncanakan dengan rapi sehingga semua bukti benar-benar mengarah pada AH. Ungkapnya, AH benar-benar tidak menerima pemasukan dana sepeserpun yang ia terima sehingga dapat dilihat pada saat putusan sidang uang denda yang harus dibayarkan hanya sebesar Rp. 50.000.000,00. Meskipun secara singkat, AH kembali mengulas ceritanya kepada peneliti mengenai penyesalanya dari akibat mudah terpedaya dengan rekan dekatnya sehingga dengan tanpa ragu AH memberitahu data-data penting yang seharusnya menjadi rahasia pribadi sendiri.</p>
M	<p>Problem pidana yang dialami M merupakan tindak pelanggaran dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 mengenai perpajakan. Menurut catatan perkara dalam pengadilan, M bersalah dikarenakan tidak melaporkan seluruh peredaran usaha atau omzet dalam Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) PPH Badan Tahun 2017 PT. Teknik Umum Pertama. Akibat dari permasalahan tersebut, M dijatuhi hukuman pidana selama 1 tahun 10 bulan dengan denda yang harus dibayarkan kurang lebih senilai 2,6 milliyar rupiah.</p> <p>M adalah direktur dari sebuah perusahaan dibidang penyedia tenaga kerja atau outsourcing untuk mengisi posisi yang ditentukan dalam perusahaan atau lembaga lainnya. Ungkapnya kepada peneliti bahwa ia sebelumnya mendapatkan firasat buruk terhadap nasib perusahaan yang dipimpin semenjak mengalami perusahaannya mengalami perkembangan yang pesat, tentunya ada pihak-pihak berusaha untuk menyaingi atau melemahkan perusahaan. Akhirnya ketakutan yang dikhawatirkan tempo lalu terjadi pada bulan juli tahun 2022, dimana M dilaporkan oleh pihak yang tidak ia kenali yang menyatakan bahwa M tidak melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak. M mengakui bahwa ia ternyata tidak tahu menahu terdapat kebijakan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaannya.</p> <p>Selanjutnya M menjelaskan bahwa praduga orang-orang terhadap ia adalah opini yang kurang tepat, dikarenakan selama ini orang lain hanya melihat</p>

	keuntungan kotor yang masuk direkening pribadinya padahal dengan uang itu M masih harus menggaji para jasa karyawannya. Terlepas dari kesalahpahaman tersebut, M tetap menerima hukuman yang dijatuhkan pengadilan kepadanya.
AF	<p>Berdasarkan keputusan akhir dari pengadilan menyatakan bahwa AF terkena pelanggaran kejahatan pada pasal 2 Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang tindak pidana korupsi. Akibat dari pelanggaran tersebut, pengadilan menetapkan AH harus menjalani hukuman tahanan selama 8 tahun 6 bulan dengan denda yang harus dibayarkan sejumlah Rp. 300.000.000,00.</p> <p>Kronologi yang AF ungkapkan terkait kasus yang dialaminya merupakan murni pada kesalahan administratif antara pihak AF dan rekan kerjanya. Awalnya AF menjabat sebagai sekretaris daerah di salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Bersamaan dengan itu pula AF ditunjuk menjadi dewan komisaris pengawas bank daerah. Dalam suatu waktu ada nasabah yang melakukan pelunasan di bank tersebut sehingga mengharuskan AF menandatangani beberapa dokumen proses pelunasan. Ternyata nasabah yang bersangkutan tersandung kasus permasalahan sehingga AF ikut terseret masalah yang ada didalamnya. AF juga mengira kesempatan tersebut juga dimanfaatkan untuk mensabotase dirinya.</p>
IJ	<p>Berdasarkan dari catatan pengadilan mengungkapkan kejadian atas perkara IJ bahwa telah terjadi tindak pidana korupsi berupa pemberian uang terkait seleksi calon perangkat desa di salah satu kecamatan yang ada di Demak. Problem pidana yang dijatuhkan pada IJ yaitu dalam pasal 5 UU No. 31 Tahun 1999 mengenai korupsi. Putusan akhir dalam pengadilan menetapkan lamanya hukuman tahana yang harus dijalani IJ yaitu 1 tahun 6 bulan dengan pembayaran denda sebesar Rp. 50.000.000,00.</p> <p>IJ menceritakan kepada peneliti bahwa ia terbujuk dengan iming-iming oknum rekannya sehingga masuk dalam perkara pelanggaran hukum. Awal IJ menjadi tahanan sampai putusan vonis, ia mengungkapkan bahwa sempat menjalani masa perawatan kesehatan di</p>

	<p>rumah sakit akibat penyakit stroke yang dialaminya. Setelah pihak lapas melihat kondisi IJ berangsur membaik, ia kembali menjalani masa penahanan dengan tetap diberikan fasilitas layanan kesehatan yang memadai untuk pemulihan penyakit stroke nya.</p>
MT	<p>Tindak pidana yang ditetapkan untuk MT merupakan jenis perkara pelanggaran hukum yang termuat dalam pasal 12 a Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang tindak pidana korupsi. Putusan akhir dari pengadilan menetapkan bahwa MT terkena masa tahanan selama 8 tahun dengan total denda yang harus dibayarkan Rp. 500.000.000,00.</p> <p>MT menjelaskan kepada peneliti bahwa ia sebelumnya pernah menjabat sebagai pimpinan di kabupaten daerahnya setempat. Dalam masa akhir periode jabatannya, MT mengungkapkan dirinya justru malah ikut tersandung kesalahan administratif dalam suatu proyek yang tertunda tangani atas dirinya tempo lalu. Permainan politik kerap kali menghalalkan berbagai cara untuk saling menjatuhkan demi ambisinya masing-masing, ungkapnya pada peneliti.</p>
P	<p>Problem pidana yang dialami P berupa pelanggaran atas tindak kejahatan dalam pasal 5 ayat 1 termuat pada Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 dengan waktu kurungan tahanan selama 2 tahun dan pembayaran denda sebesar Rp. 50.000.000,00. Kronologi P terseret atas kejadian perkara korupsi karena tergiur oleh tawaran IJ untuk membantu warganya dalam mengisi kekosongan jabatan yang ada di desanya yang waktu itu ia menjabat sebagai pimpinannya. P mengaku dilema atas apa yang terjadi pada dirinya saat itu, ungkapnya kepada peneliti.</p> <p>Awalnya P mendapat kabar bahwa pengisian perangkat desa boleh diisi dari masyarakat umum, tidak lagi harus benar-benar warga asli desa setempat. Akhirnya P mencoba membantu warga aslinya untuk mencalonkan diri mengisi jabatan yang kosong karena kebetulan bidang yang dibutuhkan terkait urusan keagamaan sehingga P berpikir untuk memilih kerabat atau orang terdekatnya untuk bisa masuk atau lolos tes melalui jalur illegal yang ditawarkan oleh IJ. Ungkapnya lagi kepada peneliti, bahwa P hampir saja</p>

	terselamatkan atas tindak pidana tersebut dikarenakan telat dalam pengumpulan persyaratan tawaran illegal dari IJ dan kawannya karena tugas di luar kota. Akan tetapi penawaran yang terus disampaikan kepada IJ dan kawannya tetap saja menjadi perangkapnya saat ini. P mengaku menyesal karena telah tergiur iming-iming yang dijanjikan pihak IJ dan kawannya.
MA	Berdasarkan dari catatan pengadilan bahwa MA ditetapkan melakukan pelanggaran hukum atas perkara tindak pidana korupsi terkait dengan pembangunan jalan paket pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pemalang yang termuat dalam pasal 2 Undang-Undang 31 Tahun 1999. MA dikenai hukuman tahanan selama 1 bulan atau 30 hari tanpa adanya pembayaran denda. MA menceritakan kepada peneliti bahwa perkara yang telah menimpa pada dirinya murni sebagai bentuk kesalahan administratif saat proses bekerja dalam sebuah proyek yang dijalankan saat itu.

Lapas Kelas I Kedungpane Semarang memiliki 11 blok hunian untuk narapidana dan tahanan, hal tersebut dilakukan guna memudahkan pengawasan narapidana. Setiap blok atau hunian di lapas diisi sesuai dengan kategori kejahatan yang dilakukan. Secara lebih terperinci, pembagian blok hunian narapidana dan tahanan dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Tabel 3.2

Klasifikasi Blok Hunian Warga Binaan Pemasyarakatan

NO	BLOK HUNIAN	KATEGORI KEJAHATAN
1.	A	Pidana umum dan pidana khusus
2.	B	Narapidana umum
3.	C	Narapidana narkoba
4.	D	Narapidana umum
5.	E	Narapidana narkoba
6.	F	Hunian tahanan
7.	G	Narapidana Narkoba
8.	H	Narapidana Narkoba
9.	I	Narapidana tindak pidana korupsi
10.	J	Rehabilitasi Narkoba

11.	K	Narapidana teroris dan bermasalah
12.	L	Narapidana yang bermasalah

Setelah pembagian blok hunian lapas berdasarkan kategori kejahatan yang dilakukan warga binaan lapas, berikutnya mengenai klasifikasi warga binaan pemasyarakatan ditinjau dari kepercayaan agama yang dianutnya untuk memudahkan petugas dalam menjalankan program pembinaan kerohanian. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

**Agama-agama yang Dianut oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
Pada Tahun 2023**

NO	AGAMA	JUMLAH	UKURAN PERSENTASE
1.	Islam	1.588	91 %
2.	Kristen/Protestan	97	5,5%
3.	Hindu	2	0,11%
4.	Budha	10	0,56%
5.	Katolik	48	2,7%
6.	Konghucu	1	0,0005%

Banyak faktor problematika tindak kejahatan yang menjadikan sebab seseorang menjadi terpidana kemudian masuk dalam lingkungan hunian Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, berikut adalah jenis-jenis kasus tindak kejahatan tersebut diantaranya:

Tabel 3.3

Tindak Pidana di Lapas Kelas I Kedungpane Pada Tahun 2023

NO	TINDAK PIDANA	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Narkoba	981	56,3%
2.	Pencurian	164	9,4%
3.	Kekerasan terhadap perempuan dan anak	83	4,7%
4.	Penipuan	30	1,7%
5.	Penggelapan	53	3,0%
6.	Korupsi	116	6,6%
7.	Cukai	14	0,80%
8.	Kekerasan Dalam	7	0,40%

	Rumah Tangga (KDRT)		
9.	Lainnya	292	16,7%

Lapas Mlaten adalah sebutan pertama kali dari Lapas Kedungpane atau Lapas Kelas I Semarang yang bertempat di Jalan Dr. Cipto Nomor 62, Mlaten, Semarang. Pada Tanggal 13 Maret 1993. Keberadaan Lapas tersebut sudah terbangun pada masa penjajahan Belanda. Seiring berjalannya waktu, Lapas Semarang berpindah lokasi di Jalan Semarang-Boja Km 4, Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Pindahan ini diupayakan dengan maksud mengadaptasi lokasi sesuai dengan perencanaan wilayah Kota Semarang serta mempertimbangkan situasi keamanan dan ketertiban. Selain hal itu, pindahnya Lapas Kelas 1 Semarang juga disebabkan karena kelebihan kapasitas penghuni serta konsep bangunan penjara yang masih dengan nuansa peninggalan Belanda sehingga sulit menunjang pembinaan bagi para narapidana sesuai rancangan atau konsep pemidanaan di Indonesia.⁶⁰

Lapas Kedungpane ini dibangun dengan daya tampung hunian maksimal sejumlah 510 orang narapidana dan tahanan yang terbagi menjadi dalam 11 blok hunian, yaitu 6 blok diperuntukkan narapidana dan 5 blok lainnya dikhususkan bagi tahanan. Bentuk gedung Lapas Kedungpane menyerupai tipe Pavilion yang dibangun di atas sebidang tanah seluas 45.636 m² dan luas bangunan mencapai 13.073 m² dengan status hak atas nama Departemen Kehakiman Republik Indonesia No. B 2187145 pada tanggal 22 September 1986. Bangunan Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang terdiri dari:⁶¹

- a. Gedung perkantoran yang terdiri dari lantai pertama dan lantai kedua.

⁶⁰ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 3 Juni 2023.

⁶¹ Arsip Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 3 Juni 2023.

- b. Gedung auditorium atau aula pertemuan.
- c. Gedung pembinaan serta keamanan.
- d. Gedung Blok hunian bagi para warga binaan pemasyarakatan yang terbagi menjadi 12 bagian.
- e. Gedung peribadatan seperti Masjid dan Gereja.
- f. Balai pengobatan atau poliklinik.
- g. Bangunan bengkel kerja.
- h. Pos penjagaan atas sebanyak tujuh unit serta pos penjagaan bawah sebanyak empat unit.
- i. Gedung dapur dan gudang.
- j. Lapangan fasilitas olahraga.
- k. Gedung rumah isntansi pegawai.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tatanan pemasyarakatan, Lapas Kelas I Kedungpane telah menetapkan visi sebagai pedomannya yaitu; ”Mengembalikan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, serta penghidupan warga binaan pemasyarakatan (WBP) sebagai individu, anggota masyarakat, serta makhluk Tuhan Yang Maha Esa.”

Selanjtnya guna mewujudkan visinya, Lapas Kelas I Kedungpane menetapkan visinya diantaranya:

- 1) Menjalankan pemeliharaan tahanan berupa pembimbingan serta pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP).
- 2) Pengelolaan barang sitaan milik negara dalam kerangka penegakan hukum.
- 3) Pencegahan serta penanggulangan bentuk-bentuk kriminalitas atau kejahatan.

4) Peningkatan terhadap perlindungan Hak Asas Manusia (HAM).

a. Motto

Adapun motivasi dalam mewujudkan tujuan Lapas Kelas I Kedungpane tergambar dari mottonya yaitu; BERTEMAN “Bersih, Aman, dan Nyaman.”

b. Tujuan

Tujuan dari Lapas Kelas I Kedungpane sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk menjadi individu yang utuh, mengenali kesalahan yang ada pada diri mereka dan melakukan perbaikan diri sehingga mereka tidak akan melakukan tindak kejahatan yang sama lagi dan dapat diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat dan berkontribusi pada perkembangannya serta dapat menjalani kehidupan secara normal sebagai warga negara yang taat hukum dan bertanggung jawab.
- 2) Memberikan jaminan terhadap perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) untuk mempercepat proses penyidikan, penuntutan, serta pemeriksaan dalam sidang selama mereka ditempatkan di rumah tahanan dan cabang rumah tahanan negara.
- 3) Melindungi Hak Asasi Manusia (HAM) kepada pihak yang berperkara atau tahanan serta memastikan keselamatan dan keamanan barang-barang yang disita untuk digunakan sebagai alat bukti selama penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan pengadilan serta barang-barang yang

dinyatakan disita untuk Negara sesuai dengan putusan pengadilan.⁶²

Berikut ini adalah tugas pokok dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane yaitu:

- 1) Melakukan pembinaan kepada narapidanan serta anak didik.
- 2) Memberikan arahan, menyiapkan sarana serta hasil kerja.
- 3) Melaksanakan bimbingan sosial atau keagamaan terhadap narapidana serta anak didik.
- 4) Memelihara keamanan serta tata tertib dalam Lembaga Pemasyarakatan.
- 5) Melaksanakan pekerjaan tata usaha serta rumah tangga Lembaga.

Menurut keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia (RI) tersebut, Kepala Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) Kantor Wilayah Jawa Tengah di Semarang bertanggung jawab langsung mengawasi kinerja operasional harian dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang dijalankan oleh kepala lapas (kalapas) yang dibantu oleh para staffnya diantaranya:

- 1) Bidang Tata Usaha

Fungsi dari bidang tata usaha adalah menjalankan pengelolaan surat menyurat, keuangan, perlengkapan atau inventaris kantor, kepegawaian, dan urusan rumah tangga di lapas. Dalam menjalankan tugasnya, bidang tata usaha dibantu oleh tiga sub bidang yaitu;

⁶²Arsip Lapas Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 2 Juni 2023

- a) Sub bagian keuangan yang bertugas menjalankan segala macam urusan keuangan di lapas.
- b) Sub bidang umum yang bertugas melaksanakan urusan administrasi surat menyurat, perlengkapan, serta kebutuhan rumah tangga.
- c) Sub bagian kepegawaian yang bertugas mengurus para staff yang ada di lapas.

2) Bidang Pembinaan Narapidana

Bagian pembinaan bagi para narapidana mempunyai fungsi menjalankan pembinaan terhadap warga masyarakatan narapidana yang terdiri dari tiga bagian yaitu:

- a) Seksi registrasi, bertugas melaksanakan urusan registrasi serta mengerjakan data statistik dan dokumentasi sidik jari narapidana.
- b) Seksi perawatan narapidana, memiliki tanggung jawab untuk mengurus kesehatan dan pemeliharaan terhadap narapidana.
- c) Seksi Bimbingan Kemasyarakatan, yang bertugas mengadakan penyuluhan serta bimbingan keagamaan, mengadakan pelatihan olahraga, peningkatan wawasan, asimilasi, cuti, serta pembebasan narapidana.

3) Bagian Kegiatan Kerja

Adapun fungsi dari bagian kegiatan kerja adalah menyiapkan serta memelihara prasarana dan sarana kerja, mengadakan bimbingan kerja, menyiapkan sarana kerja, dan mengelola hasil dari pekerjaan tersebut. Bidang kegiatan kerja terbagi menjadi tiga seksi diantaranya:

- a) Seksi bimbingan kerja

- b) Seksi Sarana Kerja
 - c) Seksi pengolahan hasil kerja
- 4) Bidang Administrasi, Keamanan, dan Tata Tertib

Bidang ini memiliki tugas untuk mengelola jadwal tugas, menerima berita acara serta laporan harian dari unit pengamanan yang bertugas, dan mempersiapkan laporan secara terstruktur dibidang keamanan, dan menegakkan tata tertib lapas. Dalam melaksanakan fungsinya bidang ini terbagi menjadi dua seksi diantaranya:

- a) Seksi Pelaporan dan Tata Tertib
 - b) Seksi Keamanan
- 5) Bagian Kesatuan Pengamana Lapas

Bidang ini berperan dalam penjagaan keamanan serta ketertiban lapas yang berfungsi sebagai berikut:

- a) Memelihara keamanan dan ketertiban lapas.
- b) Menjalankan penjagaan serta pengawasan bagi para narapidana.
- c) Mengawal, menerima, menempatkan, serta mengeluarkan narapida.
- d) Pembuatan laporan harian terkait pelaksanaan pengamanan lapas.

Berikut ini merupakan fungsi pembinaan pemasyarakatan di Lapas Kelas I Kedungpane yaitu:

1) Pembinaan Kepribadian

Adapun bentuk kegiatan yang diberikan kepada para warga penghuni lapas untuk membina kepribadian yaitu:

- a) Latihan Ketrampilan Baris Berbaris (LKBB).
- b) Upacara kesadaran nasional.

- c) Pembinaan keagamaan.
- d) Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) atau kejar paket
- e) Pelatihan seni-seni tradisional melalui gamelan, ketoprak, serta seni tari.
- f) Pelatihan seni rebana atau marawis.
- g) Pelatihan seni lukis.
- h) Pelatihan seni musik seperti paduan suara atau grup band.
- i) Peningkatan minat untuk membaca buku di perpustakaan.
- j) Pramuka
- k) Kegiatan pelatihan fisik atau olahraga bersama seperti futsal, bulu tangkis, volley, tenis meja, tenis lapangan, fitness, dan lainnya).

2) Pembinaan Kemandirian

Adapun bentuk kegiatan yang diberikan kepada para warga penghuni lapas untuk membina kemandirian yaitu:

- a) Kerajinan produksi kerupuk.
- b) Kerajinan produksi cuttonbud.
- c) Kerajinan pembuatan sol sepatu.
- d) Kerajinan produksi tempe.
- e) Kerajinan pembuatan furniture dari rotan seperti kursi,meja, dan lain-lain.
- f) Kerajinan pembuatan keset.
- g) Kerajinan pembuatan batik.
- h) Kerajinan kaligrafi arab.
- i) Jasa potong rambut atau *barber shop*.
- j) Jasa cuci dan setrika pakaian.
- k) Jasa dibidang bengkel perkayuan.
- l) Jas las listrik.

- m) Jasa menjahit, menyablon, serta membordir baju.
- n) Pembuatan es batu.
- o) Pengembangbiakan atau membudidayakan ikan.
- p) Produksi kasur, bantal, serta guling berbahan dakron.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane mempunyai jumlah petugas sebanyak 154 orang yang dipimpin oleh seorang Kepala Lapas (KALAPAS) untuk bertanggung jawab sebagai komando garda terdepan dalam segala jenis urusan ataupun kegiatan yang terdapat di lapas tersebut.

Dalam menunjang kelancaran serta kenyamanan kegiatan operasional kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane, terdapat beberapa pelayanan dan fasilitas-fasilitas yang disediakan diantaranya:

a) Layanan Publik

Adapun fasilitas layanan yang diberikan untuk masyarakat umum atau publik yaitu:

- 1) Layanan melakukan kunjungan berbasis IT.
- 2) Layanan pemberian kepuasan penilaian masyarakat dengan menggunakan *touchscreen*.
- 3) Akses pengaduan publik.
- 4) Akses informasi.
- 5) Layanan terpadu.
- 6) Akses informasi self service .

b) Fasilitas Warga Binaan Pemasyarakatan

Adapun fasilitas yang diberikan bagi warga binaan pemasyarakatan yaitu:

- 1) Tempat peribadatan, seperti Masjid dan Gereja.
- 2) Balai kesehatan (umum, psikologi, gigi, dan manula).
- 3) Pusat olahraga fitness.

- 4) Area olahraga seperti lapangan untuk futsal, volly, bulu tangkis, jogging track, tenis meja, dan lainnya).
 - 5) Balai pertemuan.
 - 6) Warung makan atau kantin.
 - 7) Dapur
 - 8) Telepon umum.
 - 9) Bangunan kesenian.
 - 10) Ruang belajar mengajar (PKMB).
 - 11) Ruang perpustakaan.
 - 12) Ruang pembinaan serta bengkel kerja.
 - 13) Warung kelontong.
 - 14) Akses informasi self service.
- a. Fasilitas Layanan Publik

Berikut ini adalah macam-macam fasilitas layanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane untuk masyarakat umum:

- 1) Pelayanan kunjungan, informasi, serta pengaduan dengan metode satu pintu.
- 2) Area parkir gratis bagi kendaraan..
- 3) Area parkir gratis bagi para disabilitas, lansia, serta perempuan.
- 4) Jalur khusus bagi para disabilitas.
- 5) Zona bermain anak.
- 6) Ruang tunggu yang dilengkapi dengan AC.
- 7) Ruang laktasi.
- 8) Informasi penunjuk arah.
- 9) Selfie corner.
- 10) Tempat penitipan barang.

- 11) Tempat penitipan alas kaki.
- 12) Tempat transparan untuk menitipkan hp.
- 13) Layanan Pemasyarakatan Terpadu.
- 14) WC umum dan WC khusus disabilitas.
- 15) Kursi roda.

b. Fasilitas Keamanan

Adapun fasilitas yang tersedia guna menunjang peningkatan keamanan lapas yaitu:

- 1) Kamera CCTV
- 2) Body scanner
- 3) X-ray scanner
- 4) X-ray portable
- 5) Hand metal detector
- 6) Garret metal detector
- 7) Senjata laras panjang
- 8) Senjata laras pendek atau pistol
- 9) Pendeteksi narkoba atau pistol grip
- 10) Rompi anti tembakan peluru
- 11) Alat pemadam api
- 12) Alat pendeteksi elektronik handphone
- 13) Handy Talky
- 14) Anti huru-hara alat frekuensi level-up
- 15) Borgol, pembatas gerak, serta rencong
- 16) Baju anti huru-hara
- 17) Senjata bubuk merica

B. Makna Haji Bagi Warga Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

Berdasarkan hasil wawancara kepada para responden yaitu warga penghuni Lapas Kedungpane yang sudah berhaji pada tahun 2023, penulis menuai beberapa pernyataan berikut:

- 1) Menurut MAA, haji secara syariat dimaknai sebagai ibadah wajib yang dijalankan seorang muslim yang mampu. Menurutnya, ibadah haji merupakan bentuk perjalanan religious dengan maksud lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga waktu pelaksanaan haji ia merasakan getaran dahsyat pada kalbunya ketika melaksanakan ibadah haji, terlebih ketika melihat ka'bah. Kemudian adanya rukun-rukun haji menyimbolkan bahwa kehidupan di dunia harus terus bergerak atau berusaha dalam hal ukhrawiyah maupun duniawiah. MAA memahami gelar haji yang disandangnya merupakan motivasi sebagai penggerak untuk hal ketaatan ibadah bagi dirinya. Hal tersebut juga masih berdampak pada dirinya meskipun ia sedang menjadi salah satu penghuni lapas. MAA juga berpandangan bahwa seorang yang menyandang gelar haji adalah orang yang berpengaruh dalam segi sosial, yang hal tersebut terbukti darinya dijadikan pemimpin Majelis Ta'lim di kampungnya, dan menjadi Ustadz di pesantren at-Taubah lapas Kedungpane. Haji dapat dikatakan *mabrur* menurut MAA yaitu ketika perilaku seorang haji tersebut menjadi semakin baik dari sebelum melaksanakan ibadah haji hingga sesudah melaksanakannya.
- 2) Berdasarkan pernyataan dari M mengungkapkan bahwa haji merupakan perintah dari Allah SWT ditujukan bagi setiap muslim yang mampu untuk mensucikan diri dan berserah diri kepada-Nya. Adanya pelaksanaan rukun haji menurutnya juga sekaligus sebagai kesempatan bagi seluruh muslim dunia untuk saling mengenal dan

memperkuat tali persaudaraan Islam. Kemudian menurutnya, saat menjalankan rangkaian rukun-rukun haji dapat menambah semangat bagi dirinya untuk tidak menyia-nyiakan apa yang telah dikerjakan tersebut. Menurut pemahaman M, hakikat haji mabrur hanya Allah SWT yang tahu, kalau untuk tanda-tandanya dapat dikenali menjadi lebih baik setelah kepulangannya menjalankan ibadah haji. Gelar haji yang tersematkan pada M menjadikan ajang bagi dirinya untuk berintrospeksi diri kepada Allah SWT serta memberikan batasan-batasan pada dirinya ketika akan menjalankan hal-hal buruk. Selain itu hikmah adanya gelar haji memberik kesempatan pada M sebagai seseorang yang diberikan kepercayaan menjadi ustadz pengajian di kampung setempat serta saat ini dalam menjalani masa tahanan ia juga di amanahkan mengajar ngaji di blok kamar Lapas Kedungpane.

- 3) Pemahaman haji menurut AH dimaknai sebagai ibadah yang kompleks, dimana ibadah haji hanya mampu dikerjakan bagi orang-orang yang benar-benar terpanggil atau terpilih. Ungkapnya kepada penulis “ *Haji itu panggilan mbak, disebut itu orang kaya tapi kalau belum dipanggil-panggil ya tidak akan jadi berangkat mbak. Allah memampukan orang-orang yang terpanggil, bukan memanggil orang-orang yang mampu karena tidak semua orang yang berkecukupan materi bisa tergerak hatinya untuk menjalankan haji*”. Menurut AH, manifestasi dari adanya rukun-rukun pada saat berhaji wajib dikerjakan bagi setiap muslim, agar tidak mudah menyepelkan dan *ber-euforia* perjalanan haji disana, seperti halnya melaksanakan perjalanan wisata. Tujuan lainnya dibalik simbol-simbol dari pelaksanaan rukun haji yaitu mampu mengingat dan memaknai kisah-kisah perjuangan para Rasulullah SAW. AH mengutarakan bahwa ciri-ciri haji mabrur terlihat ketika *hablumminallah wa hablumminannas* nya secara harfiah

atau fisiknya baik, hal ini dapat dinilai setelah kepulangannya dari melaksanakan haji sampai akhir hayatnya mampu menjaga konsistensi hal-hal positif yang ada dalam dirinya. AH mengungkapkan bentuk penyematan gelar haji pada namanya sebenarnya tidak terlalu dipedulikan, hanya saja status itu dapat dijadikan pengontrol aktivitas hidup terjauhkan dari kemaksiatan.

- 4) Menurut MT haji didefinisikan sebagai bentuk pelaksanaan rukun Islam yang ke-lima bagi muslim yang telah memenuhi syarat dan ketentuannya sesuai ketetapan hukum syari'at. MT menyakini adanya rukun-rukun haji dimaksudkan agar muslim yang berhaji mampu menjiwai perjuangan para *anbiya', aulia', dan ulama'* terdahulu betapa sulitnya berjuang dalam menegakkan agama Allah SWT. Rukun-rukun dalam haji harus ditunaikan semua, jika tidak maka dianggap tidak sah hukum pelaksanaannya. Pandangan MT terhadap adanya penambahan gelar H dalam penyebutan nama haji di Indonesia tidak selalu berdampak buruk, alasannya justru dengan adanya gelar haji seyogyanya mampu menjadikan pengingat orang yang sudah berhaji maka sudah seharusnya pula meninggalkan semua bentuk kenakalan dan kedholiman. Kemudian MT mengutarakan kepada penulis tentang haji mabrur digambarkan saat jama'ah haji diberikan kelancaran proses perjalanannya dari awal sampai akhir serta ada pula perubahan ibadah menjadi lebih taat sepulangnya dari tanah suci.
- 5) Pemahaman ibadah haji menurut A diartikan sebagai ibadah penyempurna dari rukun islam lainnya. Ketika seorang muslim dinyatakan isthitho'ah maka selayaknya ia harus mendaftarkan haji atas dirinya. Dalam menjalani interaksi kehidupan di masyarakat, A mengaku tidak pernah meminta untuk disebut sebagai seorang haji. Haji dicukupkan atas dirinya sebagai tameng penjauh dari

kemungkaran. Selanjutnya, A berpendapat bahwa seseorang akan memperoleh predikat haji mabrur ketika ia menjalankan ibadah hajinya bersungguh-sungguh sesuai syari'at yang diperintah Allah SWT kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya. Menurut A banyak pelajaran hidup yang termuat dalam rangkaian rukun-rukun haji, contoh kecilnya sa'i mencotohkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus diperjuangkan dan berserah diri pada Allah SWT.

- 6) Ibadah haji menurut IJ dimaknai sebagai bentuk menjalankan kewajiban syariat agama dalam rukun islam ke-lima bagi yang tergolong mampu. Beliau memahami rukun-rukun haji secara simbolik berniat untuk mengenang para pejuang islam terdahulu sehingga dapat meneladani kisahnya kemudian diterapkan dalam dunia nyata. Bagi M status haji yang disandangnya justru menjadi tanggung jawab besar karena ia harus berusaha mengontrol agar tidak berbuat kemaksiatan meskipun setiap manusia pada umumnya berpotensi untuk melakukan tindak kefasikan. IJ mempunyai pandangan terkait haji mabrur yaitu apabila seorang muslim yang telah melaksanakan haji sepulangnya ke tanah air sikapnya berubah menjadi lebih dekat dengan penciptanya.
- 7) Berdasarkan pemahaman AF, Haji dimaknai sebagai ibadah paling istimewa karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan atau panggilan haji. AF menyampaikan dasarnya ibadah haji adalah keikhlasan. Jika ditinjau dari segi syari'at, AF mengartikan haji adalah ibadah wajib bagi muslim yang sudah memenuhi syarat wajibnya haji. Pelaksanaan rukun haji selain bertujuan mengenang keteladanan sikap makna filosofis sejarah para nabi atau tokoh terdahulu juga menjadikan muslim sadar akan betapa berharganya ibadah haji yang dikerjakan. Menurut sepengetahuan AF, hakikat haji mabrur adalah memperbaiki hubungan individu dengan tuhanNya dan individu dengan manusia

seperti istiqomah dalam berbuat kebaikan, menebar kedamaian, lebih penyanyang serta dermawan, dan lain-lain. AF menyampaikan tentang gelar haji yang menjadikannya seseorang yang ditokohkan dalam warga setempat sehingga hal ini yang kemudian menjadi dorongan AF untuk tidak melakukan pelanggaran.

- 8) Pemahaman ibadah haji menurut P merupakan bagian dari kewajiban muslim yang harus dilaksanakan ketika memenuhi kriteria orang-orang yang mampu untuk berhaji. Ungkap P kepada penulis bahwa haji juga bisa menjadikan penguat tali persaudaraan muslim sedunia. Adanya rukun-rukun haji menyadarkan P untuk memaknai haji sebagai ibadah fisik yang membutuhkan kekuatan fisik untuk menjaninya. Beliau juga menyampaikan mengenai gelar haji sebagai rem penahanan hawa nafsu berbuat maksiat. Haji mambur menurut pandangannya memperbaiki manusia dari yang awalnya jauh dari lingkaran agama menjadi lebih rajin beribadah dan menebar ketentaraman antar sesama.

BAB IV

ANALISIS MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG

A. Makna Haji Bagi Kehidupan Warga Penghuni Lapas Kedungpane

Berdasarkan hasil wawancara pada data penelitian dari bab III , ditemukan beberapa makna haji bagi warga binaan lapas kedungpane yang sudah berhaji. Makna-makna tersebut terangkum sebagai berikut:

1. Makna Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius adalah suatu sifat keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama. Sedangkan maksud dari makan religius diartikan sebagai nilai yang bersifat keagamaan berupa hubungan atau ikatan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.⁶³ Menurut Dr. Ali Shariati bahwa haji itu bersifat spiritual, haji melambangkan kembali pulangnya manusia kepada Allah SWT, untuk menuju kesempurnaan hidup yang abadi. Hal tersebut diperkuat dalam pandangan Geertz menganggap agama adalah sistem simbol yang menguatkan manusia yang mana simbol tersebut untuk membangun suansana hati kemudian digambarkan menjadi nyata. Agama sebagai fakta memuat dimensi simbolis atau mistis dan dimensi sosial.⁶⁴

Para haji di lapas kedungpane menyebutkan bahwa berdasarkan syari'at haji dimaksudkan sebagai pemenuhan kewajiban atas dasar perintah agama islam untuk menyempurnakan rukun Islam ke-lima bagi setiap muslim yang telah memenuhi isthotho'ah haji. Selanjutnya pemaknaan haji secara

⁶³Moh Dasir, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013," *Universitas Islam Indonesia*(2018): hal 3.

⁶⁴ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis,2007), hal 13.

mendalam bagi mereka adalah panggilan bagi orang-orang terpilih seperti apa yang disampaikan oleh AH, sebagaimana berikut;

”Orang-orang yang bisa berangkat haji itu benar-benar orang istimewa dan pilihan mbak. Banyak diluar sana bergelimang harta tapi jika belum dipanggil hatinya dia enggan menggunakan hartanya untuk berhaji. Ada juga orang kaya belum naik haji karena kesehatannya lemah, takut naik pesawat dan berbagai alasan lainnya mbak. Jadi saya rasa orang yang sudah berhaji syukurnya luar biasa”⁶⁵

Kemudian MT mengatakan makna haji sepenuhnya bagi kami adalah bagaimana ketika sedang diuji dalam tahanan seperti ini kami terus mengupayakan bangkit kembali untuk menepati janji kita kepada Allah SWT seperti sucinya niat awal kami pertama kali pada saat menunaikan haji.⁶⁶

Dalam dimensi keagamaan, seseorang yang telah menjalankan haji rata-rata mengalami perubahan sikap berupa peningkatan intensitas ibadahnya. Hal demikian juga dialami oleh para haji di lapas kedungpane, meskipun mereka mengalami keterbatasan dalam masa penahanan. Peneliti menemukan beberapa fakta menarik dilapangan yaitu kebanyakan dari para haji penghuni lapas kedungpane mengakui adanya perubahan peningkatan kegiatan ibadah selama masa penahanan. Pada awalnya banyak para haji yang mengeluh bahkan hampir putus asa saat pertama kali beradaptasi tinggal dalam suasana penahanan di lapas. Namun karena adanya berbagai dukungan pembinaan dan fasilitas keagamaan di lapas kedungpane menyulutkan kembali semangat ketha’atan ibadah bagi para haji tersebut.

AF mengatakan dalam lapas kedungpane warga binaan pemasyarakatan mendapatkan banyak pembinaan keagamaan seperti rutinan kajian keilmuan pada majlis ta’lim pesantren at-Taubah. Tujuan pesantren atau majlis ta’lim tersebut didirikan untuk memberikan pemahaman agama kepada para warga penghuni lapas agar kembali pada jalan yang benar dan benar-benar bertaubat

⁶⁵ Wawancara dengan AH pada Jum’at, 26 Mei 2023

⁶⁶ Wawancara dengan MT pada Senin, 29 Mei 2023

menyesali semua kesalahan atas apa yang mereka lakukan.⁶⁷Peneliti menemukan keunikan lainnya saat melakukan wawancara bersama MAA bahwa ia menyampaikan selama masa dua tahun penahanan ia menargetkan dirinya untuk menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an selama satu bulan. MAA menceritakan kepada peneliti

”Bertepatan dengan hari ini anak saya yang pertama sedang wisuda hafiah Qu'an bil ghoib mbk, hati saya terenyuh disaat semua walimurid sedang menyaksikan betapa harunya menyaksikan anak wisuda qur'an sedangkan saya hanya bisa mendoakan dari sini mbk. Berawal dari kisah perjuangan anak saya dalam menghafal Al-Qura'an, Alhamdulillah selama dua tahun disini saya memanfaatkan waktu saya untuk menabung hafalan 7 juz mbk. Ketika keluarga saya menjenguk, pada saat itulah saya menyetorkan hafalan saya ke anak yang tadi sudah diwisuda”⁶⁸.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Jean Baudrillard dalam teori simulasinya menggambarkan makna haji berdasarkan pandangan islam sebagai implementasi ritualitas yang mengandung nilai-nilai intelektual spiritualitas.⁶⁹ Ibadah haji tergolong dalam jenis pengamalan rukun Islam yang mencerminkan ciri multidimensional dan kompleks, artinya didalam pelaksanaan ibadah haji terdapat perpaduan bermacam-macam aspek. Semua aspek tersebut meliputi aspek perjalanan, rangkaian amalan (ritual), fisik, serta batin spritual yang telah ditetapkan waktu dan tempatnya sehingga mewujudkan hubungan baik antara hamba dengan sang Pencipta.

2. Makna Sosial

Menurut Berger makna-makna subyektif seorang individu, menyebabkan individu tersebut memiliki suatu tujuan yang hendak dicapainya, memilih cara atau sarana untuk mencapai kepercayaan hanya

⁶⁷ Wawancara dengan AH pada Senin, 29 Mei 2023

⁶⁸ Wawancara dengan AH pada Jum'at, 26 Mei 2023

⁶⁹ Holili Rahman, “Makna Haji Menurut Jean Baudrillard” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 27

mengikuti kelarganya. Makna tersebut terjadi pada tingkat interaksi sosial. Berdasarkan pengertian dari para ahli, makna adalah kandungan dari suatu simbol yang melekat pada suatu hal, bisa berupa fisik, tindakan, peristiwa dan hubungan sosial. setelah terciptanya hubungan sosial maka selanjutnya akan terbentuk sistem tatanan sosial. Tatanan sosial terbentuk akibat ekspresi diri manusia secara terus-menerus dalam tataran sosial, baik pada aktivitas fisik ataupun mental⁷⁰.Demikian dalam penelitian ini, fakta dilapangan, haji yang awalnya mencakup pada dimensi individu seseorang dimana seseorang hanya berharap untuk menyempurnakan agama Islam kemudian berkembang pada ranah sosial.

Stigma masyarakat luar warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan khususnya Kelas I Kedungpane Semarang yang sudah melaksanakan ibadah haji mengimplementasikan ciri-ciri haji mabrur tidak dapat dilakukan secara maksimal di lingkungan sosial karena dianggap keterbatasan lingkungan dan menurunnya kepercayaan lingkungan sekitar, sebaliknya justru bagi masyarakat Lembaga Pemasyarakatan yang telah berhaji akan lebih mudah menerapkan ciri-ciri haji mabrur seperti menjauhi segala kemaksiatan dan dosa, serta berjanji untuk memenuhi janji- janji kepada-Nya menuju perubahan lebih baik, hal ini dapat terjadi karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan khususnya Kelas I Kedungpane Semarang terdapat Program-program kajian, belajar ngaji dengan dipimpin oleh warga penghuni yang sudah haji tersebut.

Makna sosial dalam penelitian ini dapat dilihat dari fakta yang menarik yaitu di Lapas Kedungpane justru diberikan pengajaran dari warga penghuninya yang mulanya sudah memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni, di masyarakat sosial penghuni tersebut sebelumnya sudah dihormati dan dihargai, ketika ditahanpun demikian. Ketika ada yang butuh

⁷⁰ Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.

imam, khotib untuk sholat jum'at, pengisi kajian, baik dari staff atau penghuni meminta yang sudah melakukan haji untuk kedepan. Ketika terdapat pertikaian atau pertengkarannya yang melakukan perdamaian dari penghuni yang sudah haji tersebut. Hal ini menunjukkan hubungan sosial yang baik di lingkungan Lapas, sebagaimana yang dikatakan M dalam wawancaranya, sebagaimana berikut:

”Saya diberikan kepercayaan menjadi ustadz pengajian di kampung setempat serta saat ini dalam menjalani masa tahanan saya juga di amanahkan mengajar ngaji di blok kamar Lapas Kedungpane.”

Selanjutnya MT mengutarakan kegiatan sehari-harinya saat dilapas yang dihabiskan untuk mengabdikan dirinya di masjid. Ia merasa tenang dan bersemangat saat berada dalam masjid karena dengan hal itu dia dapat kembali menemukan makna hidup. Bahkan sangking semangatnya, MT mengungkapkan satu jam sebelum memasuki adzan dapat dipastikan dirinya sudah hadir disana.

Dalam wawancara penulis dengan R (petugas lapas dibidang bimpas), disebutkan bahwa adanya para haji di lapas kedungpane ini, sebagian besar orangnya memberikan pengaruh positif pada teman-temannya di hunian sehingga terbentuklah gerakan sosial kesadaran akan menjalankan perintah-perintah agama. Contoh kecilnya adalah kontribusi yang dibuat oleh M yaitu dengan menciptakan metode cepat baca AL-Qur'an. Hasil dari metode tersebut sukses mengajarkan kepada warga penghuni lapas kedungpane dari yang awalnya belum mengenal baca Al-Qur'an mulai ada progres untuk bisa membaca Al-Qur'an sesuai metode bacaannya.⁷¹

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bourdieu⁷² yang mengatakan bahwa simbol haji merupakan struktur wilayah

⁷¹Hasil wawancara petugas lapas R

⁷²Akkas, A. (2007). *Haji Sosial Makna Simbol Haji Dalam Masyarakat*. Mediacita. Al-Mas'udi, (1921). *Taisirul Kholaq*.

simbolis yang ditandai oleh serangkaian praktik-praktik yang terbangun oleh gaya hidup dan tindakan sosial yang terdefiniskan secara obyektif dan subjektif dalam hubungan dengan masyarakat sosial. Haji yang berawal bermaknaan untuk mencari kesempurnaan hidup dengan memperoleh ridho Allah SWT, kemudian maknanya meluas dan mempengaruhi kehidupan pada ranah sosial seorang haji.

3. Makna Identitas

Identitas berasal dari kata *identity* berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Seseorang atau sesuatu dapat kita kenal dengan mudah jika seseorang itu memiliki ciri khas pada dirinya. Identitas sendiri juga mempunyai makna sebagai ciri yang dimiliki setiap orang yang dimaksud sebagai suatu pembeda atau pembanding dengan orang yang lain. Barker mengartikan bahwa identitas adalah inti atau esensi diri yang dapat dipresentasikan melalui tanda, sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Perbedaan inilah yang membuat individu ingin menunjukkan identitasnya dilingkungannya yang baru.

Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens yang menjelaskan bahwa identitas suatu orang didefinisikan oleh orang lain, atau lebih pada pengakuan yang diberikan oleh individu lain mengenai identitas satu orang, oleh maksud-maksud atau kualitas yang diberikan oleh satu orang ke-orang lain. Masing-masing dari orang mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya.⁷³

⁷³ Buwaizhi, Rini Iswari, and Asma Luthfi, "Ekspresi Identitas Ke-Acehan Dalam Interaksi Sosial Di Tengah Lingkungan Non Syariat Islam (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)," *Jurnal Sosiologi Antropologi Unnes* hal 3 (2016).

Secara fisik atau simbolik identitas bagi seorang haji terlihat dari gaya hidup sehari-harinya. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji cenderung senang memakai pakaian atau benda yang dikenakan ditubuhnya dengan dominan pada warna putih dimaksudkan sebagai tanda kesucian dan kebersihan jiwa. Hal ini juga ditemui oleh para haji yang tinggal dilapas kedungpane, disamping memakai warna putih mereka juga mengenakan kopiah atau peci disetiap saat. Akibat dari gaya hidup tersebut, banyak dari temen lapas yang memanggil atau mengenalinya dengan sebutan “pak haji” tanpa ia minta.

Dalam pandangan masyarakat identitas seorang haji lebih dikenali melalui tingkah laku dan etika perbuatan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang yang berhaji dapat dipastikan baik perbuatannya, santun sikapnya, dan menghindari dari hal-hal yang membuat kegaduhan. Kemudian muncul stigma di masyarakat terkait bagaimana identitas haji bagi para haji yang mengalami masa penahanan dilapas, dalam hal ini AH menyuarakan pandangannya terhadap apa yang ia alami:

”Saya akui sampai sekarang penilaian negative masyarakat tentang orang-orang yang ditahan atau sepulangnya dari tahanan tidak pernah berubah selalu mengarah pada citra buruk. Padahal seandainya masyarakat itu paham dan menyadari bahwa orang-orang yang berada dilapas belum tentu orang-orang yang berbuat kesalahan semua, bahkan banyak dari warga penghuni lapas termasuk saya yang harus terpaksa masuk penjara karena ulah sabotase atau fitnah dari pihak yang tidak menyukai. Apalagi mbak ketika tahanan tersebut sudah melaksanakan ibadah haji pasti deskriminasinya dua kali lebih buruk, mereka menganggap hajinya sia-sia, hajinya tidak mabrur. Kalau saya pribadi dengan kondisi saya di lapas ini tidak mempengaruhi makna haji dalam diri sendiri karena suara manusia tidak ga ada dampaknya untuk akhirat saya.”⁷⁴

Disisi lain, A juga menambahi pendapatnya : ” Kalau saya pribadi selagi tetap istiqomah menjaga haji saya itu sudah cukup mbak, untuk

⁷⁴ Wawancara dengan AH pada Senin, 29 Mei 2023

kepercayaan orang lain saya serahkan kembali sepenuhnya kepada mereka”. Setelah kepulangan dari masa penahanan, para haji di lapas kedungpane kebanyakan menyakinkan dirinya untuk siap kembali berkomitmen menebarkan hal-hal positif dan lebih mawas diri agar hal buruk yang dialami sebelumnya tidak terjadi lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan lapangan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa makna haji bagi warga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang mendapatkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna identitas.

1. Makna religius terwujud ketika para haji di Lapas melihat haji sebagai sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dilihat sebagai simbol kesalehan untuk orang yang sudah menjalankannya. Orang yang berhaji bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tapi orang-orang yang benar-benar menerapkan haji pada hatinya ketika seorang haji tersebut mendapatkan ujian berupa melemahnya keimanan sesegera mungkin berupaya kembali pada jalan-Nya
2. Makna sosial terbentuk ketika haji dipandang dapat memberi manfaat sebagai gerakan sosial dalam lingkungan sekitarnya seperti para haji di Lapas Kedungpane berkontribusi bagi kematangan beragama Islam di Lapas tersebut.
3. Makna identitas akan terbentuk akibat seseorang haji di Lapas Kedungpane menerapkan gaya hidup serta tindakan atau perilaku sebagaimana ciri khas orang berhaji yang dikenali dalam masyarakat pada umumnya.

B. Saran

1. Bagi para warga penghuni Lapas Kedungpane yang sudah berhaji, penulis menyarankan kepada para haji di Lapas Kedungpane untuk tidak melupakan esensinya sebagai seorang haji meskipun sedang dalam masa penahanan. Kemudian para haji di Lapas Kedungpane untuk lebih bisa memanfaatkan

fasilitas dan program pembinaan dari pihak Lapas dengan maksimal sehingga sebagai wujud upaya menjaga kemabruran haji

2. Bagi pihak Lembaga pemasyarakatan untuk bisa meningkatkan program pembinaan khususnya dalam bidang keagamaan agar warga penghuni Lapas yang sudah berhaji terbantu dalam menjaga kemabruran hajinya.
3. Bagi masyarakat luas ketika melihat adanya seorang haji yang dipenjara sebaiknya untuk tidak langsung memberikan pandangan buruk ataupun gunjingan pada haji tersebut. Semua manusia mempunyai potensi untuk berbuat kesalahan jadi ketika ada seseorang yang berbuat salah beri kesempatan mereka untuk mengembalikan fitrahnya sebagai seorang haji yang menabar kedamaian.
4. Bagi penulis atau peneliti diharapkan mampu mengkaji penelitian tentang topik ini dengan lebih luas, mengkaji penelitian dengan sumber rujukan yang lebih valid, serta jujur dalam menjalankan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Al-Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Chear, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- HS, Baharuddin. *Pembinaan Mental Bimbingan AL-Qur'an*. Jakarta: Bima Aksara, 2004.
- Huberman, Milles &. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Irawati, Diyah. *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*. 1st ed. Jakarta: Uki Press, 2006.
- Jamil, Abdul, Muhammad Sulthon, Ali Murthadho, and Abdul Sattar. *Pengembangan Kurikulum Progam Studi Haji & Umrah*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers, 2011.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Tiga*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitati*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017.

- Sattar, Abdul, Ali Murtadho, Hasyim Hasanah, and Vina Darussurayya. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jama'ah Haji Kota Semarang*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Shariati, Ali. *Haji*. Edited by Ammar Haryoto. 2nd ed. Bandung, 1995.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitaif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2012.

JURNAL

- Afifah, Umi Hani'atul. "Pengalaman Spriritual Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2009.
- Akmal, Andi Muhammad. "Fiqh Haji Mabruur: Makna, Implementasi, Dan Implikasinya." *Jurnal Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman* Vol.1 (2020): hal 44.
- Fitriah, Rahma Maranti. "Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Studi Terhadap Tiga Pasang Istri Pasca Haji Di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga)." IAIN Purwokerto, 2019.
- Istianah. "Prosesi Haji Dan Maknanya." *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol.2 (2016): hal 42-43.
- Jainah, Zainab Ompu, Noviasih Muharam, Tami Rusli, Marsudi Utoyo, Agus Iskandar PP, Meita Djohan OE, and Bambang Hartono. "Pranata Hukum." *Jurnal Ilmu Hukum* Vol.10 (2015): hal 40.
- Japeri. "Pengaruh Prediket Haji Mabruur Terhadap Motivasi Manasik Calon Jama'ah Haji." *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* Vol.2 (2017): hal 116.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. "Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff." *Jurnal Humaniora* Vol.2 (2018): hal 33.

- . “Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff.” *An-Nas* 2, no. 1 (2018): 132–45. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.93>.
- Noor, Muhammad. “Haji Dan Umrah.” *Jurnal Humaniora Teknologi* Vol.4, no. 1 (2018): hal 39. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.
- Rahman, Holili. “Makna Haji Menurut Jean Baudrillard.” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Rahmat, Doris, Santoso Budi NU, and Widya Daniswara. “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan” Vol.3 (2021): hal 135.
- Ridwan. *Statiska Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Rosyidi, Imran, and Encep Dulwahab. “Tranformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat).” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.13 (2019): hal 280.
- Saputra, Agus Romdlon. “Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’Ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo.” *Jurnal Kodifikasi* Vol.10, no. 1 (2016): hal 89-108.
- Syamrun, Aldhipa SyafaaT. “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Khusus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dan Narkotika Bolangi.” Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.
- Wulandari, Sri. “Efektivitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan.” *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, no. Vol.9 (2012): hal 132-133.

WEBSITE

- Alifia, Okti Nur. “Daftar Lengkap Masa Tunggu Haji per Provinsi, Begini Cara Hitung Waiting List.” Dream.co.id, 2022. <https://www.dream.co.id/haji/masa-tunggu-haji-indonesia-di-setiap-provinsi-tercepat-12-tahun-2206219.html>.
- Annur, Cindy Mutiara. “Kuota Haji RI Capai 101.051 Pada 2022, Ini Rinciannya.” Kadata Media Network, 2022. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/kuota-haji-ri-capai-101051-pada-2022-ini-rinciannya#:~:text=Laporan Kementerian Agama \(Kemenag\) menunjukkan,dan 92.825 kuota haji reguler](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/kuota-haji-ri-capai-101051-pada-2022-ini-rinciannya#:~:text=Laporan Kementerian Agama (Kemenag) menunjukkan,dan 92.825 kuota haji reguler).
- Arrahmah, Syiffa. “Prof Quraish Shihab Jelaskan Definisi Haji Mabruur Itu Menepati Janji.” NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/amp/nasional/prof-quraish-jelaskan-definisi-haji-mabrur-itu-menepati-janji-gTpfl%0A>.
- Fadhila, Annisa Rizky. “Arti Lapas Kelas 1 Hingga Serba-Serbinya.” detiknews, 2021.
- Fatah, Disisi Saidi. “Habib Husein Kisahkan Rahasia Tidak Berhaji Tapi Bisa Mabruur.” NU Online, 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/habib-husein-kisahkan-rahasia-tidak-berhaji-tapi-bisa-mabrur-9OGrm>.
- Hutabarat, Chepyr. “Makna Haji Mabruur Dan Kesalehan Sosial Kita.” NU Online, 2016. <https://nu.or.id/opini/makna-haji-mabrur-dan-kesalehan-sosial-kita-Yewdh>.
- Kristina. “Dalil Landasan Haji Bagi Umat Islam.” detikNews, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5598809/dalil-landasan-haji-bagi-umat-islam>.
- Kurniawan, Alhafiz. “11 Keutamaan Haji, Dari Ampunan Hingga Mampu Memberi Syafa’at.” NU Online, 2022. <https://islam.nu.or.id/haji-umrah-dan-kurban/11-keutamaan-haji-dari-ampunan-hingga-mampu-memberi-syafaat-zTCIa>.
- Mardan. “Haji, Makna Dan Hikmahnya.” UIN Alauddin Makassar, 2020. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/HAJI,--MAKNA-DAN-HIKMAHNYA>.

- Monang. "Tafsir Surat Al Maidah 39." Tafsir Al-Quran KEMENAG Online, 2013. <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/07/tafsir-surah-al-maidah-39.html?m=1>.
- Muhammad Hatta. "Korban Pak Haji Cabul Di Jember Alami Trauma." Faktual News.co, 2022. <https://faktualnews.co/2022/08/06/korban-pak-haji-cabul-di-jember-alami-trauma/328285/>.
- Muttaqin, Zainal. "Haji Dan Kesalehan Sosial." PUSDIKLAT Tenaga Teknis Pendidikam dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020. <https://pusdiklatteknis.kemenag.go.id/read/haji-dan-kesalehan-sosial>.
- Nasrullah, Nasir. "Tiga Esensi Haji Menurut Cendekiawan Iran." Republika.co.id, n.d.Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitaif*. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Afifah, Umi Hani'atul. "Pengalaman Spriritual Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2009.
- Akmal, Andi Muhammad. "Fiqh Haji Mabruur: Makna, Implementasi, Dan Implikasinya." *Jurnal Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman* Vol.1 (2020): hal 44.
- Al-Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Alifia, Okti Nur. "Daftar Lengkap Masa Tunggu Haji per Provinsi, Begini Cara Hitung Waiting List." Dream.co.id, 2022. <https://www.dream.co.id/haji/masa-tunggu-haji-indonesia-di-setiap-provinsi-tercepat-12-tahun-2206219.html>.
- Annur, Cindy Mutiara. "Kuota Haji RI Capai 101.051 Pada 2022, Ini Rinciannya." Kadata Media Network, 2022. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/kuota-haji-ri-capai-101051-pada-2022-ini-rinciannya#:~:text=Laporan Kementerian Agama \(Kemenag\) menunjukkan,dan 92.825 kuota haji reguler](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/kuota-haji-ri-capai-101051-pada-2022-ini-rinciannya#:~:text=Laporan Kementerian Agama (Kemenag) menunjukkan,dan 92.825 kuota haji reguler).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.

- Rineka Cipta, 2002.
- Arrahmah, Syiffa. "Prof Quraish Shihab Jelaskan Definisi Haji Mabruur Itu Menepati Janji." NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/amp/nasional/prof-quraish-jelaskan-definisi-haji-mabrur-itu-menepati-janji-gTpf1%0A>.
- Buwaizhi, Rini Iswari, and Asma Luthfi. "Ekspresi Identitas Ke-Acehan Dalam Interaksi Sosial Di Tengah Lingkungan Non Syariat Islam (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)." *Jurnal Sosiologi Antropologi Unnes* hal 3 (2016).
- Chear, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Fadhila, Annisa Rizky. "Arti Lapas Kelas 1 Hingga Serba-Serbinya." detiknews, 2021.
- Fitriah, Rahma Maranti. "Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Studi Terhadap Tiga Pasang Istri Pasca Haji Di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga)." IAIN Purwokerto, 2019.
- Haqi, Mufti Syaikul. "Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal." UIN Walisongo Semarang, 2022.
- "HASIL WAWANCARA," n.d.
- HS, Baharuddin. *Pembinaan Mental Bimbingan AL-Qur'an*. Jakarta: Bima Aksara, 2004.
- Huberman, Milles &. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Hutabarat, Chepry. "Makna Haji Mabruur Dan Kesalehan Sosial Kita." NU Online, 2016. <https://nu.or.id/opini/makna-haji-mabrur-dan-kesalehan-sosial-kita-Yewdh>.
- Irawati, Diyah. *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*. 1st ed. Jakarta: Uki Press, 2006.
- Istianah. "Prosesi Haji Dan Maknanya." *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol.2 (2016):

hal 42-43.

- Jainah, Zainab Ompu, Noviasih Muharam, Tami Rusli, Marsudi Utoyo, Agus Iskandar PP, Meita Djohan OE, and Bambang Hartono. "Pranata Hukum." *Jurnal Ilmu Hukum* Vol.10 (2015): hal 40.
- Jamil, Abdul, Muhammad Sulthon, Ali Murthadho, and Abdul Sattar. *Pengembangan Kurikulum Progam Studi Haji & Umrah*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Japeri. "Pengaruh Prediket Haji Mabur Terhadap Motivasi Manasik Calon Jama'ah Haji." *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* Vol.2 (2017): hal 116.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. "Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff." *Jurnal Humaniora* Vol.2 (2018): hal 33.
- . "Hakikat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff." *Jurnal Humaniora* Vol.2 (2018): hal. 141.
- Kristina. "Dalil Landasan Haji Bagi Umat Islam." detikNews, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5598809/dalil-landasan-haji-bagi-umat-islam>.
- Kurniawan, Alhafiz. "11 Keutamaan Haji, Dari Ampunan Hingga Mampu Memberi Syafa'at." NU Online, 2022. <https://islam.nu.or.id/haji-umrah-dan-kurban/11-keutamaan-haji-dari-ampunan-hingga-mampu-memberi-syafaat-zTCIa>.
- Kurniawan, Andri, Mas'ud Muhammadiyah, Bernieke nggita Ristia Damanik, Sri Sudaryati, Ambo Dalle, Sri Juniati, Andi Neneng Nurfauziah, and Suryanti. *Semantik*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Mardan. "Haji, Makna Dan Hikmahnya." UIN Alauddin Makassar, 2020. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/HAJI,-MAKNA-DAN-HIKMAHNYA>.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Hatta. "Korban Pak Haji Cabul Di Jember Alami Trauma." Faktual News.co, 2022. <https://faktualnews.co/2022/08/06/korban-pak-haji-cabul-di-jember-alami-trauma/328285/>.

- Muttaqin, Zainal. "Haji Dan Kesalehan Sosial." PUSDIKLAT Tenaga Teknis Pendidikam dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020. <https://pusdiklatteknis.kemenag.go.id/read/haji-dan-kesalehan-sosial>.
- Nasrullah, Nasir. "Tiga Esensi Haji Menurut Cendekiawan Iran." Republika.co.id, n.d.
- Nasution, Nida Nafisa. "Makna Haji Mabruur Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang." UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi* Vol.4, no. 1 (2018): hal 39. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Principal, Team. "Memahami Makna Haji Mabruur, 3 Hal Yang Perlu Kamu Ketahui." Principal, 2020. <https://blog.principal.co.id/memahami-makna-haji-mabruur-3-hal-yang-perlu-kamu-ketahui>.
- Rah. "Pak Haji Mencuri Hewan." *Koran Madura*, 2013. <https://www.koranmadura.com/2013/09/pak-haji-mencuri-hewan/>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers, 2011.
- Rahman, Holili. "Makna Haji Menurut Jean Baudrillard." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Rahmat, Doris, Santoso Budi NU, and Widya Daniswara. "Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan" Vol.3 (2021): hal 135.
- Raja, Riswandi. "Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perpspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukamba." UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Ramli, Moh. "Kisah Buya Hamka Dipenjara Hingga Sempat Mau Bunuh Diri." timesindonesia.co.id, 2023. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa->

- nasional/449735/kisah-buya-hamka-dipenjara-hingga-sempat-mau-bunuh-diri.
- Ridwan. *Statiska Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Rofiq, Ahmad Choirul. “Penjara Dan Cambuk: Independensi Ulama Terhadap Kekuasaan.” *Republika.Co.Id*, 2020.
- Rosyidi, Imran, and Encep Dulwahab. “Tranformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenalogi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat).” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.13 (2019): hal 280.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Tiga*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitati*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Saputra, Agus Romdlon. “Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’Ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo.” *Jurnal Kodifikasia* Vol.10, no. 1 (2016): hal 89-108.
- Sattar, Abdul, Ali Murtadho, Hasyim Hasanah, and Vina Darussurayya. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jama’ah Haji Kota Semarang*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Septiani, Viska, Ridwan Melay, and Bunari. “Konflik Politik Soekarno Dan Buya Hamka Pada Tahun 1962-1970.” *Jurnal JOM FKIP* Vol. 5 (2018): hal 9.
- Shariati, Ali. *Haji*. Edited by Ammar Haryoto. 2nd ed. Bandung, 1995.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitaif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syamrun, Aldhipa SyafaaT. “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Khusus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dan Narkotika Bolangi.” Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Wibdasari, Evi, A. Syathori, and Nurlela. "Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'min Dalam Membina Etika Ber tuturkata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanarajapura Kabupaten Cirebon." *Jurnal Al Tarbawi Al-Haditsah* Vol 1 (n.d.): hal 6.
- Wulandari, Sri. "Efektivitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan." *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, no. Vol.9 (2012): hal 132-133.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Draft Wawancara

1. Kapan Bapak melaksanakan ibadah haji?
2. Bagaimana Haji menurut Bapak?
3. Apakah Bapak mengetahui makna haji yang terdapat dalam rukun-rukun haji?
4. Apakah predikat haji berpengaruh dan penting bagi kehidupan Bapak?
5. Bagaimana menurut Bapak mengenai haji mabrur?
6. Kapan Bapak tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Kedungpane Semarang?
7. Bagaimana kondisi Lapas menurut Bapak?
8. Bagaimana cara menghadapi cultureshock selama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Kedungpane Semarang?
9. Untuk memelihara kemabruran haji, upaya apa saja yang Bapak lakukan?
10. Apakah Bapak pernah putus asa pada saat berada di Lembaga Pemasyarakatan?

Lampiran II

B. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



(Dokumentasi Wawancara Bersama Haji MT)



(Dokumentasi Wawancara Bersama Haji MAA)



(Dokumentasi Wawancara Bersama Haji A)





(Dokumentasi Wawancara Bersama Petugas Bimpas)



(Proses izin penelitian di KEMENKUMHAM Jawa Tengah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. BIODATA

Nama : Linda Putri Utami
NIM : 1901056019
Program studi : Manajemen Haji dan Umrah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat Lahir : Demak
Tanggal Lahir : 22 Mei 2001
Alamat : Ds. Cangkring, RT 02 RW 05, Karanganyar, Demak.
Nama Bapak Kandung : Maslan Abdul Gani
Nama Ibu Kandung : Enderwati

B. Jenjang Pendidikan Formal

SD : SDN Cangkring B
SMP/MTS : Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat NU Kudus
SMA/MAN : Madrasah Aliyah Mu'allimat NU Kudus

Pengalaman Organisasi

PK IPPNU UIN WS : Ketua IPPNU 2022
HMJ MHU : - Anggota 2019
- Staff ahli Departemen Ke-MHU-an 2021
Pemuda Desa : Karang Taruna Desa Cangkring